Negeri Pelukis Pelangi

AUGUSTINE NIRMALASARI PUTRI

YISKA INEZ

11 IPS 2

Setiap lembaran akan membawa kalian pada pelangi terindah yang dimiliki negeri ini, setiap warna yang berbeda seakan memi liki kehangatan yang sama untuk dikenang. Setiap perbedaan di negeri ini seakan men jadi warna baru yang menghiasi langit biru.

Buku ini ditulis untuk kalian yang ingin merasakan kerinduan akan kebersamaan. Buku ini ditulis untuk me nunjukan manusia yang berperasaan. Buku ini ditulis untuk mengenang sebuah perjumpaan.

Negeri Pelukis Pelangi

P R A K A T A

Halo, selamat berkunjung untuk kalian para pelukis bumi. Ini adalah kisah mengenai terbit dan terbenamnya matahari, ini adalah kisah mengenai letihnya telapak kaki di sore hari, ini adalah kisah mengenai hangatnya teh milik Ibu di kala hujan menangisi setapak jalanan negeri ini.

Setiap lukisan membawa perasaan, setiap goresan membawa luka yang terdalam, setiap senyuman membawa kehangatan yang nyaman. Negeri ini penuh dengan warna – warni. Manusia pelangi.

Pegunungan menutupi keindahannya, kabut pagi menghilangkan pengelihatan cahayanya, hujan di sore hari membersihkan kesalahannya, keberagamannya terlihat nyata walau banyak kesamaan diantaranya. Kasih

setia yang tulus terlihat di balik pelangi di sore hari.

Tak ada yang lebih indah dari melihat kerukunan para pelukis pelangi, banyak cerita yang melukiskan pelangi negeri ini, untuk kalian yang jauh dari negeri ini, buka lembaran kami. Warna – warni pelangi negeri ini tertulis dengan ribuan kata yang kami alami.

Setiap lembaran akan membawa kalian pada pelangi terindah yang dimiliki negeri ini, setiap warna yang berbeda seakan memiliki kehangatan yang sama untuk dikenang. Setiap perbedaan di negeri ini seakan menjadi warna baru yang menghiasi langit biru.

Setiap warna diwakili oleh tulisan kami, cobalah dimengerti mungkin nanti kalian

akan merasakannya sendiri. Betapa indah memiliki perbedaan yang menyatukan tiap pribadi. Kami tulis ini dengan rindu yang selalu berdiri tegak di dalam hati, tulisan ini merupakan warna – warni rindu kami untuk Porot negeri pelangi kami.

Daftar Isi

Aaron Ardianto(01)	8
Agustine Nirmala (02)	12
Alexander Bryan(03)	19
Alvyn Gunari(04)	23
Angela Stefani W.(05)	25
Anthony Widjaja(06)	30
Casius Silalahi(07)	33
Daniel Christian(08)	37
Dionisius Pramuditya(09)	39
Edward Arnold(10)	43
Gabriella Novanka(11)	44
George Kevin H.(12)	51
Giovanni Margaretha(13)	63
Grace Schonia(14)	66
Ignatius Kresna Christanti(15)	73

Jesai Pagutua Tinupan(16) 78

Jonathan Frederick.K.(17) 88

Mareteo Elliot(18) 93

Maria Angelica(19) 96

Nadine Natasha Lesmana(20) 102

Rafael Almontes(21) 109

Rannie Oges Febina(22) 111

Samuel Rapha(23) 115

Stella Calista Putri(24) 117

Stella Naomi T.(25) 133

Telyssa Lady(26) 136

Vargas Samuel(27) 140

Verena Kherin T.(28) 144

Vincent Avril(29) 148

Vincent Chandra(30) 153

Yiska Inez Pricilla(31) 157

Yulianti Putri(32) 162

Penutup 176

Rindu

Sejauh mata memandang

Gunung berdiri kokoh terpancang

Diselimuti nan indahnnya awan-awan

Sejuk dan tenang itu lah yang kurasakan

Tak ada keresahan

Angin berdesir lembut

Diikuti kicauan burung nan merdu

Membuat diriku terpaku,

Terpaku akan pesonanya.

Hangatnya dekapan kalian

Membuatku enggan tuk melupakan

Bahkan tak sekalipun,

Karena nyaman yang aku rasakan.

Kini aku berang pada waktu,

Waktu yang membuat perpisahan

Menciptakan tetes mata begitu deras

Bak badai yang begitu hebat.

Sulit tuk membelenggu rasa ini

Terlalu banyak kisah

Aku hanya bisa berharap

Ini bukan akhir dari segalanya

Tunggu aku, keluarga

Aaron Ardianto/ 01/ XI S2

Desa Prajurit

Bukanlah istana yang megah

Tidak juga tempat pangeran bertinggal

Hanya sebuah gubuh

Namun sangatlah berharga

Tetes demi tetes keringat,

Jatuh menimpa tanah

Sebelum sang mentari menampakkan diri.

Kau korbankan jiwa raga,

Tuk melawan kebinasaan.

Bukan lagi pedang ditangan,

Namun pacul dibahu

Memang desa prajurit namanya

Wibawa dan namanya tak hilang

Juga dengan semangatnya

Hanya juangnya yang berubah

Bahkan seekor anak lembu patoknya

Ketika bersuara meronta,

Pedang yang dulu dibawa,

Berlumur darah dan kini tanah

Sulit tuk menahan,

Menahan rasa rindu

Akan hangatnya gubug tua itu.

Jika aku kembali

Kan kurubah gubug itu,

Bak istana nantinya.

Aaron Ardianto/01/XI S2

Tempat Tersembunyi Milik Semesta

Selamat Pagi, **semesta.**

Biarkan aku menceritakan padamu kisah tentang betapa bersyukurnya pernah singgah disebuah tempat bersembunyi dari semua kesibukan. Tempat terindah milik mu yang tak pernah kau jelaskan.

Tempat dengan berjuta kecerian dan kebahagiaan menjadi satu didalamnya, walau ada luka tak akan ada yang tahu luka apa itu dan dari mana asalnya.

Diawali dengan hati yang tak karuan, berpikir ‘Apakah aku sanggup?’ ‘Apakah aku dapat bertahan?’.

Hari itu bumi menangis, mengetahui hampir semua manusia tidak ingin cepat sampai kesana. Pertama kali menginjakan kaki, mencoba bernafas dilingkup ruangan yang sama.

Ku tak dapat berkata apa apa dengan apa yang ku lihat, namun yang ku rasa hanya satu yaitu kehangatan disetiap sepanjang jalan yang ada. Semua orang yang

ada tersenyum dengan sangat gembira, menyambut kehadiran para pengunjung yang tidak tahu diri dari kota.

Perlu ku tegaskan lagi, ini bukan hal yang mudah untuk dilakukan.

Mencoba melatih diri untuk keluar dari zona nyaman tidaklah mudah, tidak seperti sajak kecil pada umumnya yang selalu mengatakan bahwa keluar dari zona nyaman adalah hal yang selalu menjadi impian semua orang.

Berjalan dengan payung adalah awal mula pertemuan ku dengan seorang wanita yang tidak terlalu tua tidak terlalu muda dengan senang hati menerima diriku. Baju berwarna biru dengan kerudung hitam menambah keindahan dibalik wajahnya yang amat menyejukkan hati.

“Ibu Tiwi dimana ya?” ucap ku dengan ketidak tahuan yang ada.

“Saya nak Ibu Tiwi”
Itulah perkenalan singkat yang akan berujung sesuatu yang amat berwarna di lubuk hati.

Ketika sampai di istana kecilnya, rasanya ingin marah atas apa yang ku lihat pertama kali. Namun, melihatnya tersenyum akan kehadiran ku membuat hati ini selalu mencoba mengucap syukur.

Wanita itu hidup dengan damai bersama lelaki yang mencintainya serta 4 malaikat yang senantiasa menyanyanginya. Ku awali semua dengan berbincang singkat bersama 2 malaikat yang ada di istana itu, Vira dan Dela namanya. Dua malaikat yang akan benar benar menjatuhkan hati sedalam dalamnya.

Setiap melihatnya, ada sebuah pertanyaan singkat tentang bagaimana tetap bersikap baik terhadap orang yang tidak baik terhadap kita atau bagaimana tetap tersenyum terhadap orang yang 'berpura-pura' senyum terhadap kita.

Dan ku temukan jawabannya, adalah kemurahan dan ketulusan hati yang melekat pada dirinya.

Hari hari ku lewati sebagaimana mestinya, pagi siang sore ku jalani dengan nyaman saat melakukan segala aktifitas yang ada. Setiap hari selalu menjadi hal yang bermakna karena seorang wanita yang sampai sekarang adalah Ibu untuk ku. Segala sesuatunya bersifat sederhana, namun tak dapat dibayar dengan segala jenis kekayaan yang ada. Oh iya, aku belum menceritakan tentang bagaimana aku tidak nyaman pada malam? Setiap sudut-sudut yang tak diterpa sinar lampu jalan, menjadi gelap seakan menyimpan rahasia yang siap menerkam.

Yang lain membagi cerita tentang bagaimana rumit dan gentirnya menuju ladang Ayah Ibu masing masing, bagaimana memberi makan ternak mereka dan sebagainya. Berbeda dengan ku, Ibu tidak selalu pergi ke ladang, Ibu juga tidak punya ternak. Tapi Ibu selalu punya sejuta makna untuk setiap sesuatu yang

ia kerjakan. Ibu hanya bekerja sebagai penjaga sebuah Hotel sederhana. Jangan salah, Ibu ku mahir sekali membuat makanan, bahkan hanya dari bahan bahan sederhana yang bahkan tak semua bisa membuat. Yang ku suka dari Ibu, Ibu selalu punya cara tersendiri untuk tetap bahagia dan menerima segalanya dengan senyum tawa. Walau kita semua tahu bahwa kebahagiaan tidak hanya di ukur dari lebar dan indah senyumnya saja.

Hari hari terus berlalu, waktu terus berputar memainkan perasaan yang semakin lama semakin menjadi. Hingga tiba pada dipenghujung semua kebahagian yaitu kesedihan yang akan datang tanpa ijin dari siapapun. Perpisahaaqn merenggut semua kebahagian yang telah terukir selama kurang lebih lima hari.

Tepat di hari itu, hari dimana waktu terus berputar dan menambah kecepatannya. Bumi terasa begitu sesak, atmosfer seperti habis. Dan untuk kesekian kalinya,

bumi menangis kali ini karena melihat manusia menangis. Perpisahaan yang berlangsung dengan sekejap bahkan tanpa meminta maaf kepada pertemuan yang dijalanin dengan susah payah.

Lihatlah bagaimana semesta mengajakku bercanda. Mengapa ku bilang begitu? karena tanpa diperintah kan siapa siapa, semesta membuat ku jatuh hati pada sebuah keluarga mungil dan sederhana. Yang irit sekali mengeluarkan kata kata, entah, antara malas bicara atau memang hanya itu saja kosakata yang mereka punya. Bagaimana bisa, perempuan yang tidak suka berinterakasi dengan banyak orang justru jatuh pada pelukan seorang Ibu yang hingga kini tak sadar bahwa dirinya selalu tersebut dalam doa di hari harinya.

Terimakasih, **semesta.**

Telah kau jatuhkan diri di sebuah pelukan hangat yang begitu tulus. Tidak ada penyesalan, justru selalu ada rasa syukur setiap kali mengingat hal itu

Agustine Nirmala/02/XI S2

Jika kau adalah senja

Aku adalah langit
yang terlalu malam
untuk menyapamu

Tanpa bintang dan
bulan yang menutup
awan

Jika kau adalah puisi

Maka aku adalah kopi yang terlalu basi untuk jadi bait dalam puisi

Jika kau adalah pukul 09.00

Aku adalah pukul 09.01-nya.

Dekat,tapi jarum jam tak mungkin berbalik

Pada setiap temu yang menjadi semu

Mungkin aku terlalu jauh untuk kita yang terpaksa dipisahkan Semesta.

Agustine Nirmala/02/XI S2

Kegiatan Siswa SMA Marsudirini

Kegiatan KKSM diselenggarakan oleh sekolah SMA Marsudirini Bekasi yang diberikan kepada para murid kelas 11 agar dapat bersosialisasi dengan warga setempat. Saat kami ingin berangkat yaitu hari selasa pagi yang cerah dimusim hujan ini dan matahari yang terlihat cantik menghiasi langit. Kami awali dengan doa agar perjalanan dari Bekasi ketempat tujuan dapat berjalan dengan lancar dan mendapat lindungan dari yang maha kuasa dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Perjalanan dimulai dari sekolah SMA Marsudirini Bekasi, perjalanan di mulai pukul 08.30 pagi. Perjalanan tersebut memakan waktu yang cukup banyak yaitu sekitar 8 jam. Kami menikmati perjalanan yang cukup jauh ini dengan menyanyi bersama-sama didalam bus. Saat dijalan tol Cipali kami melihat pemandangan yang sangat indah dan bukit-bukit. Perjalanan selama 8 jam terasa cukup cepat karena sekarang sudah ada jalan tol, dibandingkan dulu sebelum ada jalan tol dan memakan waktu perjalanan hingga 1 hari.

Lalu kami sampai dirumah makan bintangan untuk istirahat sejenak dengan menikmati teh manis hangat dengan ditemani udara yang sejuk didaerah Ambarawa. Lalu kami melanjutkan perjalanan kami dengan naik angkutan kota menuju Dusun Porot.

Pada saat kami sampai, banyak warga yang menyambut kedatangan kami dengan sangat senang. Hingga awan pun meneteskan air matanya. Lalu kami disambut dengan tarian-tarian daerah tersebut, setelah itu dilanjutkan dengan serah terima murid SMA Marsudirini dengan ketua Dusun Porot. Setelah itu banyak warga yang mencari peserta KKSM yang tinggal dirumahnya dan membawakan payung yang pada saat itu hujan cukup deras.

Keesokan harinya, pagi-pagi pukul 06.30. Kami yang tinggal dirumah warga tersebut mengantar anak-anaknya untuk pergi kesekolah mereka, setelah itu kami membantu ibu membersihkan rumahnya , menyapu halamannya dan membuat tempat sampah didepan rumah dengan menancapkan 3 buah bambu ke tanah dan menyangkutkan karung beras yang kita bawa ke ujung dari bambu tersebut agar karung tersebut bagian atasnya terbuka dengan lebar. Lalu pukul 08.00 pagi

kami bergegas keladang untuk menanam bibit tumbuhan, memotong kayu untuk dijadikan kayu bakar untuk memasak dan memotong rumput untuk diberikan kepada hewan ternaknya.

Hari demi hari berlalu dan tidak terasa hingga akhirnya kami harus berpisah dengan keluarga kami di Dusun tersebut. Saat kami ingin kembali ke Bekasi mereka memberikan kami oleh-oleh serta menitipkan salam untuk orang tua kami di Bekasi. Hingga tiba kami untuk berpamitan dan air mata mulai berjatuhan karena mereka sangat menyayangi kami walaupun kami baru berkenalan dengan mereka, banyak kegiatan-kegiatan yang kami jalani bersama mereka hingga mereka menjadi sangat sayang kepada kita.

Maafkan kami jika kami berbuat salah dan

membuat kalian cemas memikirkan kami karena kami pulang malam.

Alex Bryan/03/XI S2

KEHANGATAN DI TENGAH KEDINGINAN

Hari ini , jam ini , menit ini , detik ini, aku masih tidak bisa melupakan kehangatan dalam kedinginan yang kualami di Dusun Porot. Bagaimana tidak sulit pengalaman , kenangan , dan kehangatan yang kudapat sangat banyak. Sebelum pergi ku kira ini akan menjadi seminggu di neraka karena ekspetasi ku di Dusun ini aku akan tersiksa , tidak akan bisa terbiasa dengan aktivitas disana tetapi setelah ku pergi untung saja ekspetasi ku tidak sesuai karena yang kudapat bukanlah neraka tetapi surga yang ramah,rendah hati , ramah senyum , persaudaraan.

Saat tiba di Dusun toleransi kami disambut dengan kehangatan yang jarang ku dapat di tempat tinggal ku. Setelah acara pembukaan kami disuguhkan dengan kebudayaan tari tradisional porot yaitu Tari Soreng . Melihat kekompakan dan semangat para penari kecil membuat aku mulai belajar tentang perilaku warga di Dusun Toleransi. Kami pun diinformasikan untuk mengambil barang-barang bawaan kami di zona kami masing-masing. Setelah saya dan teman-teman

kami mengambil barang. Kami langsung dipanggil oleh ibu kami . Ibu kami menyambut kami dengan hangat . Hati ku pun tersentuh, karena melihat mereka begitu sayang dengan kami semua.

Judul saya merupakan kata-kata yang saya dapat di Dusun Porot karena walaupun udara disana dingin dan mencekam saya masih bisa merasakan kehangatan disana. Kehangatan disana merupakan kehangatan dari warga-warga disana yang begitu sayang dan menganggap kami saudara walaupun orang asing yang masuk ke wilayah mereka.ketika mengetik paragraf ini saya masih terngiang suara alam yang masih ingin saya dengar tetapi yang saya dengar bukanlah itu tetapi bunyi klakson dan asap kendaraan. Menurut saya semua orang harus pergi ke Desa yang jauh untuk merasakan hidup sesungguhnya karena menurut saya, 5 hari di Dusun Porot merupakan uji coba saya hidup sesungguhnya. Terima kasih Porot dan semua pelajaran hidup yang telah membekas pada diri saya sampai tua nanti.

Alvyn Gunari/04/XI S

Kehangatan Dalam Kesederhanaan

Halo Buk, apakabar ?

Masih ingatkah akan diriku ? Ya, benar sekali. Aku yang sering menghabiskan cemilan berbentuk tabung yang tak lain makaroni. Apakah Ibu ingat, saat pertama kali kita berjumpa engkau mengenakan baju biru manis ditambah kerudung hitam di kepalamu. Disaat hujan turun engkau tetap rela mencari kami tanpa memperhatikan dirimu yang mungkin akan sakit. Obrolan pertama kali kita terasa canggung karena saya masih malu. Namun kecanggungan itu berubah menjadi canda dan tawa karena kehadiran peliharanmu yaitu kucing.

Apa Ibu ingat, saat pertama kali aku mandi, isak tangisku terdengar karena adanya kecebong di dalam bak mandi. Malu rasanya karena sikapku yang masih kekanak-kanakan. Tak lama dari aku menangis, engkau menguras bak mandi tersebut. Semakin malu pastinya karena aku seolah tidak bersyukur akan apa yang Tuhan beri. Teriakanku karena adanya kucing di istanamu membuat diriku lebih malu lagi padahal kucing mungil itu tidak menggigitku.

Pagi berganti malam, istirahat dengan satu kasur persegi panjang yang dimuat 3 orang membuat kehangatan itu lebih terasa. Kepanikan terjadi saat kami ingin membuka pintu kamar yang ternyata tersangkut dan harus didorong dengan tenaga lebih membuat kami berteriak layaknya menyaksikan pertunjukan. Malam berganti pagi, sarapan enak selalu dibuatnya. Mulai dari nasi putih, sayur rebung, sambal ikan pindang, sayur singkong. Dulu seusai sarapan aku mengantar anakmu Della untuk bersekolah. Melewati jalan naik turun layaknya perosotan yang terkadang aku mengeluh pegal.

Engkau selalu melarang kami pergi ke ladang dengan alasan “nanti kalian capek.” Perhatianmu sungguh luar biasa seolah kami seeperti anak kecil yang selalu dimanjakan. Apa Ibu ingat, di suatu pagi yang cerah, aku bermain ke rumah temanku tanpa pamit. Kemudian engkau mencari kami sambil berkata “Habis darimana Ndok? Ibu mencari kalian daritadi.” Seketika itu aku merasa seperti orang jahat yang tega meninggalkan Ibu tanpa kejelasan. Sedih pasti iya karena aku tahu jelas bagaimana eskpresi kepanikan dan ketakukan yang melanda dirimu.

Jikalau petang tiba, engkau selalu memasak makanan yang banyak layaknya ada hajatan di

rumah. Sambil berbincang aku mencium bumbu masakan yang lezat ditambah dengan gerak-gerikmu saat membalik lauk yang digoreng. Lucu rasanya karena aku tidak pernah membantumu memasak, malah membuat ricuh di dapur. Bentuk perhatianmu hanya bisa aku bayar dengan memberimu peralatan rumah tangga yang tidak seberapa. Rasanya baru kemarin bertemu namun rindu ini benar-benar melanda diriku. Seolah aku kehilangan sebagian anggota tubuhku.

Apa Ibu ingat saat mati listrik di siang hari, kita membuat rendeng bersama-sama. Mulai dari bahan sampai proses penggorengan. Yap, benar sekali, aku hanya bisa membuat dapurmu kotor karena cipratan tepung cair. Tapi engkau tak marah bahkan tak menegurku sama sekali, engkau hanya tersenyum melihat diriku yang hanya pandai bermain-main. Tapi berkat kesabaranmu, rendeng itu siap dimakan dan rasanya tak kalah dengan keripik lainnya.

Keseharianku disana terasa begitu hangat ditambah kesederhanaan dari bangunan istanamu. Seolah tak ingin meninggalkan, namun kita memiliki kesibukan masing-masing. Perpisahan adalah sesuatu yang kubenci karena pastinya isak tangis terdengar, terutama Ibu yang

hampir tersedak-sedak. Rindu melanda sejak kembalinya kami ke Bekasi. Dimana tak ada rendeng, tak ada rebung. Kehangatan yang dirasakan juga berbeda dengan disini.

Apa Ibu ingat, disaat teman aku sesak nafas, disitu ekspresimu sangat panik dan sedih sampai-sampai engkau memanggil beberapa guru. Isak tangismu hampir terdengar seakan engkau akan kehilangannya. Perhatianmu benar-benar membuatku tersanjung dan mengajarkanku apa artinya bersyukur.

Hujan-hujan baju basah
Takut petir juga gempa
Hari ini kita berpisah
Esok moga kembali berjumpa

Sekarang sudah saatnya kita kembali ke jalan masing-masing dimana hidup kita diwarnai kesibukan masing-masing. Sehat selalu Buk. Aku sayang Ibu. Tetap berkomunikasi walaupun lewat WA ya Buk.

Angela Stefani/05/XI S2

Desa Penuh Kerinduan

Hari itu saya merasa sangat berat ketika harus meninggalkan rumah dan keluarga saya hanya untuk pergi kesebuah desa yang tidak saya ketahui sama sekali. Hari itu saya jalani dengan lemah dan tidak bersemangat, seperginya kami dari sekolah saya menghitung mundur kapan kami akan kembali lagi ke sekolah ini, 7 hari akan sangat lama rasanya untuk meninggalkan tempat ini, meinggalkan tempat ini 7 hari harus kami laksanakan demi nilai kami.

Hari pertama tiba di desa itu saya tidak bersemangat karena harus tinggal di rumah orang yang saya tidak kenal dan tidak pernah bertemu sebelumnya ditambah dengan saya harus membantu mereka bekerja, setiap malam tiba saya menghitung mundur kapan saya bisa kembali ke rumah saya yang sebenernya, setiap pagi tiba, saya tetap menghitung mundur kapan saya bisa kembali ke rumah saya.

Hari demi hari saya lewati bersama keluarga saya disana, banyak sekali perbincangan yang saya habiskan disana bersama keluarga saya di desa itu, banyak sekali pertukaran pengetahuan

dan pengalaman di rumah itu, rasa nyaman dan aman keluar dari hati saya begitu saja setelah banyaknya perbincangan di rumah itu, banyak sekali kebersamaan kami di rumah itu mulai dari mengajar anak TK di sekolahan sampai ikut mengambil pasir untuk diantarkan, pelayanan yang mereka berikan kepada kami melebihi kasih mereka kepada seorang sahabat melainkan kasih mereka terhadap anak mereka sendiri yang telah mereka besarkan.

Hari demi hari berlalu tak terasa rasa nyaman dan aman tersebut membuat hari berjalan sangat cepat, tibalah hari dimana kami harus kembali ke rumah kami yang sebenarnya, disitulah saya tidak percaya bahwa saya harus meninggalkan tempat ini secepat itu, penyesalan saya datang ketika saya menghitung mundur kapan saya akan kembali, saya masih berharap masih bisa tinggal disana lebih lama lagi dengan kehangatan keluarga yang sesungguhnya yang tidak bisa kami rasakan dikehidupan keluarga kami yang sesungguhnya.

Pelayanan, cinta kasih, perlindungan, dan rasa aman yang telah mereka berikan kepada kami tak bisa dibayar dengan materi melainkan dengan cinta kasih, kehangatan malam harinya yang tak bisa terlupakan membuat saya ingin

sekali kembali kesana dan bertemu mereka kembali untuk yang kedua kalinya. Keluarga itu merupakan keluarga yang bisa membuat saya nyaman.

Sangat berat ketika kami harus mengatakan sampai jumpa lagi, tetes air mata mengalir dari mata saya ketika mas dan mba ku memelukku dengan rasa kasih sayang, masih tak bisa percaya bahwa saya harus meninggalkan mereka secepat itu.

Mbah Yahudo, Mas Bekty, Alexa, Mba Arista

“ Dimana ada pertemun pasti ada perpisahan”

Anthony Widjaja Iswanto Putra
XIS2

Kehangatan Para Penghuni di Negara di Balik Gunung

Porot. Itulah namanya. Sebuah negeri indah di balik gunung. Keindahan yang hanya bisa kurasakan sementara. Sangatlah berbeda dengan tempatku berada saat ini. Serasa berada di dunia belahan lain. Kehidupan dan pengalaman ku saat berada disana masih terngiang ngiang dibenakku. Pengalaman yang tidak pernah ku alami selama ini. Kujumpai saat berada di negeri itu. Selain tempatnya yang nan indah, banyak hal lain yang ku temukan disana. Keramahan para penghuninya adalah hal yang tidak dapat kutemukan dimanapun. Keramahan para penghuninya dapat kulihat walaupun dalam bentuk suara. Suara yang halus dan ramah membuatku semakin tergerak untuk semakin dekat dan mengenal mereka. Dalam setiap perjumpaan dengan mereka pasti terlempar sebuah senyuman dan teguran yang bisa membuatku terpancing untuk menjawab mereka dan mencabut egoku yang sudah lama tertanam selama ini.

Semakinku mengenal mereka semakin mengerti aku dengan mereka. Rasa persatuan dan

persaudaraan terhadap semua orang ku ketahui dari semua cerita hidup mereka. Rasa segan untuk saling membantu dan peduli terpampang jelas pada setiap kegiatan bersama yang mereka lakukan. Suasana kekeluargaan dan persaudaraan dapat terlihat dari semua penghuni di setiap titik di kotak yang bernama porot ini. Cara mereka menyambutku membuat hatiku luluh kepada mereka. Keluarga yang memberi segala dukungan untukku kumiliki saat berada disana. Perasaan percaya adalah pegangan mereka disana. Saat mereka mulai percaya padaku tak mau kusia siakan kepercayaan mereka itu. Namun apa dayaku yang sering mengingkari janji, ku buat mereka kesulitan karena janji yang tidak ku tepati. Disebuah malam ku pergi keluar rumah dan berjanji akan pulang namun aku tidak kembali pulang dan seorang pemuda yang biasa ku panggil mas bakti menungguku tidur diruang tamu semalaman walaupun dingin menusuk malam itu. Walaupun begitu mereka tetap mau menjaga dan tidak lelahnya mempercayaiku.

Banyak orang yang kukenal saat hidup di negara di balik gunung tersebut. Mereka mengajarkan kepadaku banyak hal walaupun baru mengenalku beberapa waktu saja. Hal hal

menarikpun kutemukan dari semua yang mereka berikan yang belum pernah kulakukan sebelumnya. Mereka menunjukkan dan mau melatih sebuah tarian yang bernama kuntulan. Banyak hal yang mereka ajarkan namun aku tidak dapat mengikuti dan merasakan semuanya. Hal itu membuatku sedih dan kecewa serta merasa ingin melakukan semua hal yang kulewatkan ataupun semua hal yang sudah kulakukan bersama mereka di negara di balik gunung tersebut sekali lagi.

Hari-hari berlalu dengan cepat walaupun aku sudah berusaha menikmati semua hal yang terjadi disana. Pejalanan hidupku bersama para penghuni di negara di balik gunung ini berakhir tanpa diinginkan sama persis seperti saat pertamaku datang di negeri ini. Seorang wanita muda bernama tata, dia adalah istri dari mas bakti yang paling bisa mengerti dan memahami apa yang kurasakan saat disana. Saat-saat berpisah dia menangis tersedu sedu an itu membuatku sangat sedih harus berpisah karena dia adalah orang yang baik dan paling berkesan padaku selama aku tinggal disana. Sejujurnya perpisahanku bersama semua penghuni di negeri tersebut bukanlah hal yang tidakku inginkan, tapi semu itu harus kulakukan karna masih

banyak tugas yang harus dikerjakan disini. Namun dalam benakku, masih terangan mereka walaupun sudah berpisah sekarang layaknya ikan yang berjuang mengarungi lautan meski masih rindu hulu dimana tempat dia masih bisa berkumpul dengan semua yang pernah bersamanya. Saat berpisah saat itu berpisah dengan mereka adalah hal yang paling menyebalkan, menyulitkan, dan menyusahkan untukku hingga sekarang.

Kuharap Tuhan selalu menyertai, menaungi, serta menjaga semua penghuni di negara di balik gunung yang bernama porot sampai kapanpun.

Casius S./07/XIS2

Kepergian

Entah bersajak ria saja tak cukup untuk menggambarkan semua ini

Aku yang terbutakan selama ini kembali lagi menatap cahaya

Sayang aku harus pergi

Mungkin akan kembali untuk menyuarakan hati ini

Saat bersamaan pula banyak yang kecewa juga berharap padaku

Keberadaanku bisa saja serba salah

Tapi tetap semua harus bergerak

Entah maju atau mundur

Harus ada tapak yang jalani

Ah porot mengapa harus ke sana lalu
menumpahkan lara

-porot yang kucintai

Daniel Christian / XI S2 / 08

Kisah Para Pencari Ilmu

Kegiatan KKSM ini diselenggarakan oleh pihak SMA Marsudirini Bekasi untuk para siswa-siswinya agar bisa bersosialisasi dengan

masyarakat pedesaan. Pada hari selasa pagi yang cerah, disertai awan dan matahari yang menghiasi langit, serasa hari itu merupakan hari yang di nantikan oleh para pencari ilmu untuk melakukan kegiatan KKSM di Dusun Porot.

Perjalanan dimulai dari sekolah SMA Marsudirini Bekasi. Perjalanan ini memakan waktu yang cukup panjang hingga sekitar 8 jam. Para pencari ilmu ini menikmati perjalanan-nya dengan perasaan menyenangkan dan penuh rasa bahagia. Hamparan sawah, perkebun-an, dan ladang menghiasi perjalanan kami selama menuju ke Ambarawa. Perjalanan selama 8 jam ini lama kelamaan membuat kami bosan dan melelahkan sehingga kami tertidur di dalam bus.

Hingga ketika kami masuk ke suatu pedesaan yang cukup terpencil, kami mulai bertanya-tanya satu sama lain. Ini sudah sampai kah? Ini ada dimana? Kok desanya terpencil

banget ya? Kok, ini, kok, dan ini merupakan kata yang sering di ucapkan satu sama lain. Ternyata tujuan utama kami ada di depan mata, dimana dusun tersebut merupakan dusun yang sering disebut sebagai Replika Indonesia Kecil. Kenapa disebut dusun Replika Indonesia Kecil? Karena dusun ini di tinggali oleh berbagai macam masyarakat yang menganut agama yang berbeda, tetapi masyarakat tersebut tetap menghargai agama lain dengan cara TOLERANSI.

Pada saat kami sampai, kami disambut oleh masyarakat tersebut dengan penuh suka-cita dan kegembiraan. Bahkan sampai sukacitanya, awan pun meneteskan air matanya hingga terjadi gerimis kecil yang menyelimuti Dusun Porot tersebut.

Para pencari ilmu ini, mencari keluarganya masing-masing yang akan di tempat tinggali seminggu kedepan. Para warga yang mendapat kesempatan untuk ditinggali oleh para pencari ilmu ini sambil membawa beberapa payung di tangannya agar kami tidak terkena langsung oleh air hujan.

Keesokan harinya, pagi-pagi benar suara ayam mulai saut-sautan satu sama lain untuk membangunkan kami semua dari tidur semalam.

Para pencari ilmu ini memulai harinya dengan menyapu dalam dan luar rumah, menyapu jalanan, dan ada juga yang sudah harus pergi keladang. Sebelum kegiatan tersebut dilakukan, kami menyantap sarapan pagi yang sudah di siapkan.

Hari-hari cepat berlalu dengan cepat. Pengalaman, petualangan, dan motivasi yang didapat dari para pencari ilmu ini sangat-sangat beguna bagi kehidupan dimasa sekarang, nanti, dan akan datang. Hingga pada waktu untuk pulang ke Bekasi, rasanya para pencari ilmu ini rupanya masih berat untuk meninggalkan Dusun Porot yang telah mengajarkan kami tentang kehidupan masyarakat, cara berkebun, dan masih banyak lagi. Sebelum kami pulang pun, kami masih diberikan kesempatan berpelukan dengan keluarga kami terakhir kalinya dan mereka enggan melepaskan kami untuk pergi darinya. Walau kami dengan mereka tidak ada ikatan apapun, tetapi mereka menganggap kami sudah seperti bagian dari keluarga mereka bahkan mereka menyediakan tempat tinggalnya untuk bisa dipakai kembali jika kami ingin kembali ke Dusun Porot itu 1 tahun, 10 tahun, hingga 20 tahun kemudian. We Love You Dusun Porot.

Dionisius/09/XIS2

Rindu

Hari demi hari kulewati

Semakin terasa kelam hidup ini

Merasa ada yang kurang tak terpenuhi

Ternyata itu rindu dalam sanubari

Rindu akan setiap kenangan

Yang dirangkai bersama dengan sejuta kebahagian

Yang tak pernah lekang, hingga maut memberi jawaban

Hanya satu pintaku

Pada ibu dan bapakku

Ingatlah diriku selalu

Didalam setiap ucap doamu

Hingga suatu saat kita kan bertemu

Dengan setangkup kasih berjuta rindu

Edward A./10/XIS2

Kisah Berharga

Setiap pertemuan mempunyai cerita yang berharga. Meskipun pertemuan itu hanya sementara semua pasti ada hikmah dan alasannya.Di pagi hari aku bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah dan menyiapkan beberapa tas ku untuk di masukkan ke bus. Lalu setelah itu kami berdoa dan mendengarkan beberapa kata sambutan tentang kksm nanti. Lalu sekitar jam setengah 8 kami lansung masuk ke bus untuk bersiap-siap berangkat. Lalu setelah itu kami jam 08.00 mulai pergi dan berangkat dan setelah beberapa jam kami sampai dan berhenti di rest area untuk berhenti pertama kali. Dan setelah itu kami lansung pergi ke rumah makan pringsewu untuk menyantap makan siang. Lalu setelah itu kami lansung pergi ke RM. Bintangan untuk mengganti bus dengan mobil prona untuk kami pergi ke Goa Maria Kerep untuk berdoa disana dan memohon berkat kepada nya. Setelah dari itu kami lansung kembali lagi ke RM. Bintangan untuk kami pergi ke Griya Asisi. Dan setelah itu kami lansung sampai disana,kami mandi dan lansung berkumpul lagi di tempat makan untuk briefing di hari esok nya. Tapi karena kita

telat,jadi kita harus push up atau sit up 50x. Setelah itu kami mengumpulkan handphone untuk dikumpulkan dan di kembalikkan minggu depan nya. Setelah itu kami lansung beristirahat di kamar masing-masing. Lalu setelah itu kami lansung bangun lagi kira-kira jam 3 pagi setelah itu bersiap-siap untuk mandi dan bersih-bersih. Setelah itu kami menunggu lagi sampai jam 6 pagi untuk kami menyantap makan pagi di meja makan. Nasi goreng yang wangi dan lezat itu sudah menggoda perut kami semua ,rasa ingin lansung menyantap itu semua. Lalu tidak lama dari itu kami makan dan setelah itu kami mengikuti acara misa di atas dan lansung pergi ke Candi Godong Songo untuk anak Ips dan SMK Theresiana untuk anak Ipa. Lalu kami semua pergi kesana dengan naik prona lagi. Lalu dari sana kami selesai dengan naik ke 3candi. Lalu setelah itu kami bergegas pergi ke SMK Theresiana dan tidak lama dari itu kami lansung disuguhkan dengan makan siang yang sudah menunggu. Lalu setelah itu sekitar 2 jam disana kami lansung pergi ke Dusun Porot dimana orang tua kami sudah menunggu kami semua disana. Lalu kami kesana diantar dengan mobil prona lagi dan lansung disambut dengan warga Porot disana. Setelah itu kami lansung mengadakan acara pembukaan yaitu adanya

kulonuwun,doa syukur, sambutan dari beberapa warga di dusun Porot, lalu ada nya pembukaan dan serah terima siswa-siswi. Lalu tidak lama kami pergi untuk masuk ke rumah masing-masing dengan dijemput orangtua kami masing-masing. Setelah itu kami bertemu dengan orang tua lalu kami lansung ke rumah dan meletakkan semua perlengkapan kami di ruang kamar kami. Dan setelah itu kami lansung disuguhkan teh hangat dan beberapa snack kecil. Lalu setelah itu kami lansung mandi dan beres-beres lalu setelah itu kami pergi untuk kumpul perzona. Dan setelah briefing kecil kami lansung kembali lagi ke rumah masing-masing untuk ber istirahat. Lalu besok nya kami bangun pagi untuk mengantar adik-adik kami sekolah dan setelah itu kami sarapan, dan bersiap-siap untuk kerja bakti tingkat RT dan setelah itu kami boleh mencari data untuk keperluan kami masing-masing. Setelah itu kami makan siang dengan keluarga kami. Lalu kami masih lanjut untuk mencari data. Setelah sampai sore kami cari data ,kami balik lagi ke rumah dan ber istirahat sebentar dirumah dan adanya hujan yang mengguyur dusun porot sehingga cukup deras kami pun tidak bisa keluar. Setelah itu kami makan malam dengan keluarga dan bergegas untuk melatih tari seni budaya dan

kebetulan RT kami mendapat tari soreng. Lalu lami lansung meluncur ke depan simpang pancasila untuk latihan soreng disitu. Awalnya kami diseleksi untuk siapa yang cocok untuk menari soreng itu. Lalu setelah itu kakak-kakak temen maen mendapat kan beberapa belas orang untuk latihan menari soreng dan sisanya dari warga kami hanya menonton dan membantu menyemangati mereka. Setelah sampai jam 10 latihan pun kelar kami pun lansung balik ke rumah masing-masing. Keesokan hari nya kami pagi dihadiri dengan dingin nya cuaca hari itu. Setelah itu kami lansung sarapan di pagi hari bersama keluarga kami dan mengantar adik kami sekolah lalu kami diberi waktu untuk survey data di pagi hari dan kami mengadakan slametan untuk satu dusun dengan makan-makan bersama dengan keluarga dan dengan warga Dusun Porot. Lalu kami balik lagi ke rumah masing-masing dan jalan-jalan di sekitar rumah sambil lanjut mencari data setelah itu kami menonton RT kami lomba demgan warga antar RT lainnya. Setelah itu jam 5an kami lansung buru-buru balik karena hujan lansung menerjang di lapangan itu,lalu kami lansung berlari dan balik ke rumah masing-masing sambil menunggu hujan itu reda,kami pun sedikit tertidur karena situasibyang membawa kami untuk bisa tidur

nyenyak . Dan akhirnya kami terbangun lagi untuk melanjutkan aktivitas kami dan setelah itu kami lansung mandi dan makan malam setelah itu kami lansung bersiap-siap diri untuk melanjutkan aktivitas kami yaitu pergi ke depan simpang pancasila untuk melihat teman-teman kami menari soreng. Setelah 2jam sudah berlalu kami selesai dan lansung pulang dan membuat jurnal harian dan setelah itu kami lansung tidur dan melanjutkan hari esok. Setelah itu kami bangun pagi dan melakukan sarapan seperti biasa setelah itu kami mencari data sampai sebelum kami makan siang, sekitar sampai sore dan kami balik ke rumah dan lalu makan malam setelah itu jam 20.00 kami gladi bersih untuk mempersiapkan semua dan mendekor semua dalam satu hari itu juga. Dan kami pun setelah selesai kira-kira setengah sebelasan. Lalu kami pun lansung tidur dan melanjutkan untuk hari esok. Setelah itu kami pagi-pagi lansung bangun dan melanjutkan dekor di lapangan panggung saat awal pertama kali kami datang. setelah sampai jam 8an kami selesai dan setelah itu kami lansung bergegas pulang lagi dan mengganti baju serta makan pagi. Lalu setelah itu kami lansung kembali lagi ke panggung untuk membantu teman-teman kami mendekor semua yang ada di panggung. Lalu seiring berjalan nya

waktu kami pun selesai mendekor segala sesuatu yang ada di panggung. Dan akhirnya di zona yang lain pun mulai menjual baju-baju dengan harga murah dan beragam macam makanan yang ada di sana seperti sosis, eskrim dan lain-lain dengan harga yamg murah sambil menunggu acara akan dimulai pada jam 14.00 . Setelah itu pun didalam acara itu adanya pentas seni dari tiap kelas dan adanya acara dari dusun porot yaitu kesenian khas sana ada kuntulan,soreng dan warokan . Lalu acara itu pun semua kelar sekitar jam 17.00 lalu setelah itu kami balik ke rumah dalam kondisi hujan deras menerjang lingkungan kami. Dan setelah itu kami meneduh di tempat sederhana di dalam rumah kami. Setelah itu kami ber istirahat sebentar dan kami makan malam bersama keluarga kami lalu pada malam hari melihat acara soreng dan warokan yang di persembahkan oleh warga dusun porot. Lalu kami menonton acara itu sampai kurang lebih jam 12 malam dimana kami semua sudah cukup lelah dan mengantuk melihat acara itu. Dan setelah acara selesai kami lansung kembali ke rumah untuk tidur malam karena sudah cukup ngantuk sekali. Dan di keesokan hari nya dimana hari terakhir aku menginjakkan kaki di dusun porot ini. Lalu hal yang ku lakukan mengadakan sarapan lalu pergi ke ladang dan melakukan

penanaman pohon. Dan setelah itu kami kembali lagi dan melakukan foto keluarga lalu kami kembali ke panggung utama tepat dimana itu tempat kami diterima di dusun porot ini dan sekarang kami harus meninggalkan tempat sederhana ini. Lalu kami duduk di tengah panggung dan. banyak sambutan dari warga dusun porot dan serah terima siswa siswi untuk dikembalikan kepada guru -guru lagi. Lalu setelah itu kami lanjut berpamitan dan berterimakasih karena telah menampung kami semua di dusun porot ini. Lalu kami lansun berangkat naik ke prona dan menuju ke RM. Bintangan untuk makan malam dan bergegas pergi ke Bekasi. Setelah selesai makan dan doa penutup kami lansung pergi naik ke bis untuk berjalan menuju Bekasi. Sekitar jam 02.30 dini hari kami pun sampai lagi di sekolah tercinta ini dan terima kasih dusun porot telah mengajarkan banyak pengajaran kepada kami semua.

Gabriella N./11/XIS2

Ini Cerita Tentang Tiga Pemuda

Pagi yang cerah, angin yang berhembus kencang di bawah sinar matahari yang mulai menyelimuti tubuh, serasa hari itu merupakan hari yang telah dinanti-nanti dan ditunggu-tunggu. Pagi itu mereka semua berkumpul dengan persiapan matang. Para remaja yang sedang berkumpul itu rupanya ingin melakukan kegiatan KKSM. Kegiatan yang bisa mengubah pola hidup dan cara berpikir mereka.

Hari semakin panas. Matahari mulai merayap dan panasnya menyelimuti tubuh para remaja yang antusias tersebut. Mereka berangkat dengan penuh antusias mengikuti kegiatan tersebut. Mereka menikmati kenyamanan di dalam bus sambil menikmati perjalanan mereka. Hamparan ladang dan sawah yang luas yang menarik mata mereka untuk terus melihat. Sambil ditemani matahari yang semakin

merayap hingga ke atas kepala mereka. Hingga ketika mereka mulai masuk ke suatu desa, kanan kiri mereka dikepung hamparan sawah dan ladang. Mereka penasaran dan bertanya-tanya dalam diri mereka, saat ini ada di mana? Tanpa tahu apapun mereka melihat banyak orang melambai-lambai kepada mereka. Ternyata tujuan utama mereka sudah ada di depan mata. Dusun yang disebut sebagai Replika Indonesia Kecil. Dusun dimana mereka akan memulai suatu hidup sementara mereka. Itulah Dusun Porot.

Dusun bak negeri pelangi yang indah. Mereka menjejakan kaki mereka di tanah Dusun Porot. Hari itu menjadi hari yang dinanti-nanti semua orang. Mereka disambut banyak orang, bahkan burung-burung kecil pun ikut berkicau menanti kehadiran para remaja tersebut. Sore hari itu, awan meneteskan airnya tanda dimana Dusun Porot telah menantikan mereka. Saat

inilah dimulai. Mereka bergegas untuk mencari orangtua mereka.

Diantara para remaja tersebut, ada tiga orang yang menjadi satu saudara berjalan untuk mencari orang tua mereka. Sambil membawa payung dan tas di pundak mereka, keringat bercucuran membasahi badan mereka. Mereka cukup lelah membawa tas mereka yang berat. Sambil berjalan dengan lelah yang menghantui tubuh mereka, datanglah sepasang suami istri tua yang berjalan dari kejauhan sambil membawa payung di tangan mereka. Orang itu datang ke hadapan mereka. Dengan setelan unik, si bapak berpenampilan layaknya anak muda dan peci hitam dengan kacamata hitam menghiasi kepalanya. Si Ibu berpenampilan rapi dengan kaos berkerah. Mereka datang dan bersalaman dengan tiga pemuda itu. Alam membisik kepada tiga remaja itu, Malaikat kalian sudah datang. Ternyata orang yang datang itu adalah orang tua mereka. Ditemani hujan yang semakin deras,

mereka bersama orang tua mereka lekas pulang ke rumah melewati jalan terjal. Turunan yang curam dan tanah yang licin berhasil dilewatinya dan tibalah mereka di rumah orang tua mereka. Cerita petualangan mereka pun dimulai dari saat ini.

Mereka mulai berinteraksi dan saling berbagi cerita mereka. Canda tawa dan keluh kesah mereka ceritakan. Mereka mulai menyatukan nilai sosial dan membaur diri untuk belajar hidup dari orang itu, orang tua mereka. Mereka ngopi dan ngeteh bersama sambil bersenda gurau hingga sinar rembulan memancar di atas langit malam yang indah. Mereka belajar banyak dari orang tua itu. Mereka pergi ke luar. Mereka ditemani mempelajari tarian khas dari Porot, tari itu bernama Tari Kuntulan. Selepas itu, malam semakin larut, lautan bintang-bintang indah menemani mereka di perjalanan pulang. Rasa lelah mereka hilang dengan melihat menawannya langit malam di Dusun itu. Hingga

mereka bergegas pulang dan tidur karena rasa kantuk telah menghantui.

Suara ayam berkokok yang nyaring membangunkan mereka. Rasa kantuk masih menempel erat pada mereka. Mereka keluar kamar dan disambut oleh kicauan burung yang nyaring dan pepohonan yang menari nari di halaman rumah. Mereka memulai harinya dengan kerja bakti bersama teman-teman mereka. Mereka menyapu di sepanjang jalan depan rumahnya. Walau hal kecil, mereka ikut merasakan sensasi hidup bersama di sekitar masyarakat di desa tempat mereka tinggali. Hingga keringat bercucuran sedikit membasahi tubuh mereka, mereka kembali ke rumah dan disambut dengan segelas teh dan kopi yang nikmat dari buatan tangan si ibu. Rasa lelah mereka menjadi hilang.

Selepas kerja bakti mereka kembali ke rumah mereka dan menhabiskan waktu bersama dengan orang tua mereka. Saling membagi cerita

dan bersenda gurau. Mereka terlihat sangat akrab sebagai sebuah keluarga yang bahagia.

Hari berlalu cukup cepat. Pagi hari yang cerah ini, mereka bertiga bergegas dan bersiap-siap untuk melakukan suatu petualangan hebat yang jarang dirasakan mereka. Mereka akan pergi ke ladang si bapak.

Mereka berjalan bersama menuju ke ladang, sambil membawa sebilah arit. Sinar matahari pagi yang menusuk punggung dan udara sejuk yang sepoi-sepoi mengiringi jalan mereka. Sambil ditemani suara burung-burung kecil yang berkicau layaknya di Surga. Jalan yang tak mudah mereka lewati. Tanah yang lunak, licin, berlobang-lobang, bahkan jalan yang sempit mereka lewati dengan mudah bersama-sama. Jalan yang terjal bukan menjadi halangan. Semangat membara untuk bisa ke ladang selalu ditanamkan di pikiran mereka. Tiga pemuda yang polos dan lugu itu menemani dan selalu membantu si bapak dalam beraktivitas

di ladangnya. Mereka mendapat banyak pengetahuan di sana sambil duduk santai dan bersenda gurau menikmati keindahan pemandangan Gunung Sindoro.

Hari semakin terik. Matahari semakin sampai pada puncaknya. Mereka kembali dengan penat menghantui mereka. Tetapi, rasa penat itu seketika hilang dengan kehadiran si ibu yang memberikan mereka minum. Hari ini pun menjadi sejarah petualangan bagi tiga pemuda itu.

Hari berganti hari. Seperti biasa suara ayam berkokok yang membangunkan mereka lagi. Petualangan mereka hari ini, yaitu dengan masyarakat sekitar mereka. Warga Dusun Porot mengadakan acara Slametan. Mereka bersama dengan keluarga mereka ikut meramaikan acara tersebut dan saling berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Mereka belajar banyak hal dari acara tersebut. Kali ini pun menjadi bagian dari cerita petualangan tiga pemuda itu.

Mereka belajar banyak hal dari orang tua mereka. Belajar cara bertani, berternak, banyak hal lain yang baru yang mereka pelajari. Mereka sangat bahagia bisa belajar bersama dari keluarga mereka di sana.

Hari berganti lagi. Waktu berlalu begitu cepat. Setelah belajar banyak hal dari keluarga dan masyarakat sekitar. Kini tiga pemuda itu belajar dari budaya dan seni dari warga Dusun Porot. Mereka menyaksikan tarian-tarian indah, yaitu Tari Kuntulan, Tari Soreng, dan Tari Warok. Acara ini merupakan puncak dari cerita petualangan tiga pemuda. Tiga pemuda itu juga ikut berpartisipasi langsung dalam acara pentas seni sekolahnya. Mereka ikut tampil bersama dengan teman-teman sekelasnya. Saat itu pun menjadi momok menakutkan bagi diri mereka. Tampil di hadapan banyak pasang mata yang tertuju di panggung. Pastinya membuat rasa percaya diri mereka hilang. Namun keberanian tetap bersama dengan tiga pemuda jantan itu.

Mereka dengan hebat tampil di panggung dengan banyak pasang mata tertarik untuk melihat penampilan mereka. Hingga akhirnya mereka mempersembahkan penampilan yang menarik dan mendapat apresiasi dari semua yang menyaksikan.

Hari yang melelahkan berakhir sampai malam semakin larut. Sinar rembulan menyinari jalan desa yang gelap. Melihat kanan maupun kiri hanyalah gelap gulita. Namun ketika melihat ke atas, lautan bintang yang indah di langit malam serasa seperti di negeri khayalan. Sambil berjalan dibawah langit yang indah tak terasa sudah sampai rumah. Rasa lelah dan kantuk ada di sekujur tubuh mereka. Tak terasa juga malam sudah sampai di puncaknya. Mereka bergegas untuk pergi tidur .

Pagi hari yang cerah. Sinar matahari yang mulai menyusup masuk melawati ventilasi udara mereka. Mereka bangun dan melepas penat mereka semalam dengan ngeteh bersama

orang tua mereka. Mereka berpakaian kasual yang rapi, bergegas mengambil kamera dan rupanya mereka ingin mencetak cerita ini dalam bentuk foto. Mereka mengambil foto bersama dengan keluarga mereka. Sebagai kenangan abadi bahwa cerita tentang tiga pemuda itu memang benar-benar ada.

Cerita tentang tiga pemuda ini mungkin akan segera berakhir hari itu. Hari itu adalah hari terakhir dimana mereka bisa melakukan petualangan- petualangan hebat dengan berbagai rintangan, teman-teman mereka, maupun masyarakat desa.

Hari itu hati mereka merasa sedih. Hari dimana mereka harus mengakhiri cerita tentang tiga pemuda yang berpetualang di Dusun Porot. Yang lebih menyedihkan bukan soal cerita tersebut. Mereka harus kembali ke tempat awal seharusnya mereka hidup. Kembali ke Bekasi. Mereka harus melepaskan ikatan dengan orang tua mereka di sana. Melepas ikatan dengan

keluarga disana. Memberi salam untuk yang terakhir kalinya, salam perpisahan. Mereka saling memeluk satu sama lain bersama orang tua mereka. Pelukan hangat yang menenangkan pikiran, pelukan kasih dari orang tua. Walau mereka tidak ada ikatan keturunan, mereka memiliki suatu ikatan yang bahkan lebih kuat daripada itu. Mereka memiliki ikatan batin layaknya sebuah keluarga. Saat ikatan tersebut diputus tentunya rasa sakit akan mencabik cabik hati mereka. Hingga waktu berlari dengan cepat. Perpisahan memang sudah seharusnya dilakukan. Dengan lambaian tangan, pertanda bahwa tiga pemuda yang polos dan lugu harus segera pergi dan mengakhiri cerita petualangannya.

Malam semakin larut. Sinar rembulan menemani pikiran mereka. Hati mereka merasa tenang. Pergi meninggalkan keluarga mereka di sana. Pergi meninggalkan suatu tempat yang indah dan menakjubkan seperti negeri khayalan

di atas awan. Negeri yang tentram dimana mereka berpetualang. Cerita mereka di negeri tersebut telah tercatat. Mungkin inilah akhir dari cerita mereka. Sedih rasanya harus mengakhiri cerita seru dan bagus itu. Setiap awal pasti ada akhir. Mereka kembali ke Bekasi dengan perasaan nyaman dan tenang. Dengan selalu mengingat hal-hal yang sudah dilakukan mereka di Dusun itu. Kisah mereka di Dusun Porot telah berakhir. Ini Cerita Tentang Tiga Pemuda.

George Kevin / 12 / XI S2

Penuh Makna

Serupa dengan dunia

namun di kemas pencipta menjadi lingkup kecil.

Takjub yang tak terselesaikan setiap hari,

membuat batin dan diri hanya ingin menetap dan tak meninggalkan.

Kehangatan yang menyelimuti.

Kebahagiaan yang menghiasi.

Kepedulian yang mengitari,

membuat diri menemukan arti.

Bahwa dunia bukan hanya tentang

harta dan kesibukan,

namun di ungkap dan diringkas menjadi

kesederhaan dan kekeluargaan.

Terlalu nyaman hingga saat kembali kerumah semua terasa asing.

Perlahan-lahan berusaha melepas,

detik demi detik kejadian dan pelajaran

namun sulit bahkan tak bisa.

Mulai menyadari kisah nya sudah usai,

namun rindu nya tak selesai.

Terima kasih, sampai bertemu

dunia kecil penuh makna, Porot.

Giovanni/13/XIS2

Peri Mungil

Kala bertemu sakit menyerang membuat peri terdampar dalam lautan kapuk. Mulai menyapa namun tak terbalas. Hingga matahari datang kembali, suara ramai menyelimuti rumah yang bersumber itu berasal dari suara peri mungil Kayana. Perbincangan ringan di mulai, rasanya setelah hari itu semua terasa berat untuk di akhiri, setiap detik yang dilewati terasa berarti. Tawa yang tak pernah berhenti membuat makna disetiap kisah. Malam terus tiba hingga diri harus kembali berjalan menuju kewajiban. Pesan singkat yang ini diungkap untuk peri terbaik yang pernah terlihat, semoga kisah kebahagiaan kemarin menjadi alasan untuk kembali berjumpa.

Langit sore penuh awan

Di lihat denga hati hampa

Terimakasih atas kenangan

Yang terjadi tak kan ku lupa

Giovani/13/XI S

Kehangatan dalam Kesederhanaan

Tanggal 15 Januari 2020, yang bertepatan pada hari Rabu adalah hari dimana saya dan teman-temanku sampai di suatu dusun di Desa Getas. Nama dusun itu adalah Porot. Sesampai kami di sana, kami mendapatkan sambutan yang hangat dari warga. Walaupun hujan melanda, mereka sangat antusias menunggu kedatangan kami. Hal tersebut membangkitkan semangat kami di saat cuaca tidak mendukung. Setelah sambutan-sambutan ceria yang diberikan warga kepada kami, inilah saatnya menuju ke kediaman keluarga kami selama di Dusun Porot.

Saya dan 2 teman serumah sampai di suatu rumah kediaman keluarga Pak Eni Amiyanto. Sebuah rumah kecil yang diisi oleh satu keluarga yang harmonis. Kami berkenalan dan berbincang-bincang tentang banyak hal. Setelah itu, kami berbenah dan membersihkan diri untuk melanjutkan aktivitas kami. Sehabis diskusi panjang dengan kelompok zona, kami pulang ke rumah masing-masing dan

beristirahat, bersiap untuk hari esok yang penuh dengan kegiatan.

Keesokan harinya, kami bangun dan sarapan bersama keluarga, sebelum kami memulai aktivitas kami nantinya. Setelah itu, kami bergegas untuk bekerja bakti bersama keluarga kami dan para tetangga. Walaupun melelahkan tetapi kami melakukannya dengan senang hati. Setelah dirasa cukup bersih kami menuju ke rumah kami masing-masing dan membersihkan diri untuk melakukan survey data.

Pada survey data, saya mendapatkan banyak pelajaran baru dan cara hidup baru. Selama saya berkeliling, banyak warga yang lewat menyapa saya. Hal ini membuat suasana menjadi hangat walaupun cuaca terlihat mendung dan dingin. Setelah berkeliling untuk mencari data, saya kembali ke rumah dan menceritakan apa saja yang terjadi pada hari itu kepada orangtua saya di rumah. Mereka sangat antusias mendengar cerita yang saya sampaikan dan kami pun menghabiskan waktu yang ada untuk berbincang-bincang sambil memakan makan malam kami. Tepat pada pukul 20.00, saya dan teman serumah saya pamit untuk berangkat menuju tempat dimana kami akan

belajar seni budaya Porot. Zona kami mendapat bagian untuk mempelajari Tari Soreng. Kami satu persatu mencoba tarian tersebut, sehingga ada teman-teman saya yang terpilih untuk mewakili kami dalam mementaskan Tari Soreng nanti. Sekitar 2 jam, kami menghabiskan waktu bersama, kami kembali ke rumah kami masing-masing.

Sudah 4 hari di Dusun Porot berlalu, dan hari-hari tersebut terasa begitu cepat, sampailah pada hari Minggu yang dimana hari itu kami mempunyai acara yang akan membuat kami sibuk, yaitu Pasar Murah dan Pentas Seni per kelas juga kesenian Porot. Di Pasar Murah, kami menjualkan barang dagangan kami berupa pakaian yang kami sumbang dan beberapa cemilan ataupun makanan dan minuman. Untuk Pentas Seni, kami kedatangan bapak Bupati walaupun di wakilkan. Dalam Pentas Seni ini diselingi Door Prize, agar acara tidak terlalu membosankan. Dalam Pentas Seni ini, kami seluruh kelas 11 mementaskan yang terbaik untuk warga Dusun Porot dan teman-teman yang mewakili kami dalam mementaskan kesenian Porot yaitu Kuntulan, Warog, dan yang terakhir Soreng dapat mementaskan kesenian tersebut dengan baik dan para warga pun sangat

antusias. Setelah itu, kami kembali ke rumah kami masing-masing dan melihat Pentas Seni dari warga Porot secara langsung. Sehabis acara itu, kami pulang dan beristirahat.

Akhirnya kegiatan kami di Dusun Porot berhenti pada tanggal 20 Januari 2020 yaitu pada hari Senin. Kami mengkemas barang-barang bawaan kami, kami berfoto bersama dengan keluarga, dan berbincang-bincang bersama untuk terakhir kalinya. Di saat acara pamitan ini, kami berpelukan satu sama lain dan kami pun tidak mampu menahan air mata kami. Sebelum saya dan teman-teman menaiki mobil Prona, keluarga kami memberikan oleh-oleh kepada kami. Setelah semua masuk kedalam mobil, kami pun berangkat menuju RM Bintangan Ambarawa. Selama keberangkatan, para warga berdiri disepanjang jalan dan melambaikan tangan kepada kami sebagai bentuk perpisahan. Dan itulah yang membuat saya terharu. Hal-hal apapun yang terjadi di Dusun Porot tidak akan pernah saya lupakan dan menjadikan pelajaran-pelajaran baru dalam hidup saya. Hal yang terjadi di Porot saya rangkum menjadi sebuah surat.

Grace/14/XI S2

Bekasi, 24 Januari 2020

Untuk Keluarga Pak Eni Amiyanto

di Dusun Porot

Salam sejahtera,

Semoga rahmat Tuhan Yang Maha Esa menyertai Pak Eni dan sekeluarga di sana. Bagaimana kabar Bapak, Ibuk, Mba Levi, dan adik Kayana? Tentu baik-baik saja bukan? Sama halnya seperti saya dan keluarga di Bekasi.

Saya pribadi untuk berterimakasih kepada Pak Eni dan keluarga yang kesekian kalinya. Saya berterimakasih kembali atas waktu-waktu yang hangat dan menyenangkan selama saya tinggal di rumah. Saya baru merasakan indahnya kebersamaan dalam kesederhanaan di keluarga Pak Eni. Sebelumnya, saya belum pernah merasakan kehangatan ini di dalam keluarga saya sendiri. Dikarenakan keluarga saya tidak bisa dibilang akur dalam segala dan sulit menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Tetapi, dalam keluarga Pak Eni saya melihat banyak sekali perbedaan. Bapak dan ibuk khawatir kepada saya jika saya sakit ataupun

pulang sendirian, Ibuk selalu menghidangkan minuman hangat dan makanan-makanan yang lezat, dan juga mbak Levi serta adik Kayana yang selalu menemani di kala bosan. Serta dari segala perbincangan kami, saya selalu mendapatkan hal-hal baru dan dapat saya cerminkan kedalam hidup saya sehari-hari.

Karena saya sudah berkumpul kembali dengan keluarga saya di Bekasi, Bapak dan Ibuk tidak usah khawatir lagi dan saya akan selalu merindukan waktu bersama kita juga canda serta tawa bersama mbak Levi dan adik Kayana.

Pak Eni dan keluarga, sekian dulu surat dari saya. Apabila ada kesalahan saya sewaktu tinggal di rumah Bapak serta keluarga, saya minta maaf sebesar-besarnya.

Hormat saya,

Grace

Grace/14/XI S2

715 Meter diatas Permukaan Laut

Pertama kali ketika aku memijakkan kakiku didesa yang penuh toleransi ini, sungguh terasa amat berbeda suasananya dari kota yang penuh hiruk pikuk dan sikap individualisme. Hawa dingin nan sejuk turut serta mendukung suasana desa yang penuh toleransi ini. Ketika kami turun dari gajah besi yang kami tumpangi, suara gemuruh nan ceria menyusup kedalam telinga kami dan langsung masuk menuju hati kami. Sambutan meriah dari warga desa membuat kami menyatakan bahwa desa ini adalah desa yang tulus hati menerima kami disini. Tidak butuh waktu yang lama, kami tahu bahwa desa ini akan mengajarkan banyak hal tentang kehidupan sederhana. Disinilah selama sepekan kami berproses bersama warga desa dan belajar apakah arti kehidupan itu.

Bagian pertama, sungguh merupakan hal yang tidak biasa terjadi di kota, Kelopak mata kami terbuka sebelum fajar terbit dibalik pegunungan untuk menerangi segala aktivitas kami. Kami segera membasuh diri kami dengan air murni dari pegunungan. Sekejap adrenalin kami meningkat dan melonjak untuk segera

beraktivitas. Tanpa kami ketahui, segelas robusta sudah tersaji dimeja makan. Ternyata ada yang telah membuka kelopak matanya lebih dulu dari kami demi mempersiapkan segalanya untuk kami. Dialah ibu kami yang kedua dan tulus hati menerima kami dirumahnya. Beliau telah memasak sebelum kami terbangun dari mimpi yang indah. Dengan segera kami menyantap hasil dari masakan ibu kami. Seketika lidah kami terkejut, sungguh rasa yang berbeda dari yang kami rasakan dikota.

Bagian kedua, bekerja dengan ketulusan hati. Setelah kami mengalami bagian pertama, kami pergi ke hamparan tanaman nan luas dengan robusta yang sedang berfotosintesis. Bapak kami sangat bersemangat pergi dengan kami kesana. Hanya dengan berbekal air putih, semangatnya melebihi jiwa muda kami ini. Giliran kami untuk berkebun dengan memanfaatkan pengalaman kami di SMK Santa Theresiana Bandungan. Meski tanah melumuri bagian tubuh kami, semangat jiwa muda kami takkan pernah padam karena kami bekerja dengan ketulusan hati. Sungguh senang rasanya bisa meringankan beban orangtua kami. Namun kami terkejut ketika ternyata hamparan tanaman yang luas ini adalah bagian kecil saja dari yang

kami kerjakan. Masih ada tujuh yang lebih luas daripada yang kami kerjakan bersama bapak saat ini. Seketika logika berjalan, bagaimanakah orangtua kami disana merawat robusta hanya berdua? Sungguh jiwa muda kami terkalahkan dengan semangat dari orangtua kami.

Bagian ketiga, ciptaan Tuhan yang hampir setara dengan Malaikat. Kembali dari hamparan tanaman dan robusta yang amat luas dengan membawa cangkul dan arit, kami berjalan menuju kerumah dengan membawa pelajaran apakah arti tentang kehidupan. Dalam perjalanan kami menjumpai banyak ciptaan Tuhan yang selalu menyapa dan bersenyum kepada kami. Sungguh hal yang tidak biasa kami alami diperkotaan. Kami sungguh terharu, kami bukanlah siapa siapa di 715 mdpl ini. Namun dengan raut wajah mereka yang tulus dari hati, kami sangat merasa berharga didepan mata mereka yang tidak pernah berdusta. Sungguh, mereka memiliki hal yang tidak dimiliki oleh orang perkotaan.

Bagian keempat, mulai terbiasa. Sudah banyak hari yang kami jalani bersama warga desa ini. Kedatangan kami disini ternyata membawa kebahagiaan mendalam bagi warga desa. Kehadiran kami membuat mereka tidak

kesepian dan juga membuat suasana desa semakin cerah berwarna melebihi pelangi. Balas senyum kami seakan sangat berarti bagi mereka. Namun dibalik semua itu, kami tidak tahu jika mereka sudah berusaha sangat keras untuk membuat kami nyaman di 715 mdpl ini. Dengan sikap mereka yang tulus dari hati, membuat kami tenang walaupun disana banyak hal hal yang tak kasat mata kecuali bagi yang memiliki indra keenam. Kami tidak pernah sekalipun takut melewati kegelapan karen kami tahu, ciptaan Tuhan disini selalu menjaga kami.

Bagian kelima, setiap pertemuan pasti selalu ada perpisahan. Inilah tahap terakhir dari segala proses kami belajar di 715 mdpl. Sangat berat meninggalkan keluarga sementara kami disana. Sungguh sangat berat seakan kami melepaskan sesuatu yang sudah melekat sangat kuat. Karena waktu tidak pernah berhenti, kami harus pulang ke kota lagi. Sungguh saat itu aku benci kepada waktu. Mengapa dia berjalan begitu cepat tanpa izin kami. Berat hati kami berpamitan dan memohon restu agar kami sampai di Bekasi dengan selamat. Kami tidak akan melupakan dan membuang memori berharga ini dari dalam pikiran maupun hati kami. Selamat tinggal 715 mdpl. Selamat tinggal negeri penuh robusta.

Selamat tinggal ciptaan tuhan yang hampir setara dengan malaikat. Dan, selamat tinggal Desa Porot tercinta.

Ignatius Kresna Christianto / 15

Jurnal Seekor Kucing

Rabu, 15 Januari 2020 --- Aku beristirahat dengan tenang di depan pintu, melihat hujan yang terus turun dari atas langit. Suaranya yang makin lama makin kencang membuatku tidak bisa beristirahat dengan tenangnya. Aku berputar- putar untuk menarik perhatian ayah dan ibuku yang tak kunjung-kunjung menaruh perhatiannya padaku. Lelah akhirnya mendatangiku, aku angkat tangan berusaha menarik perhatian orangtuaku. Apa yang mereka tunggu hingga mereka bisa membiarkanku begitu saja ? Muka mereka seperti khawatir dan senang disaat yang bersamaan. “Ah, pasti cuman memikirkan hasil kebunnya !” pikirku. Ibuku akhirnya pergi membawa payung, menembus hujan yang makin lebat. Aku hendak mengikutinya namun aku takut hujan yang menghantamku akan merusak bulu-bulu indahku. Jadi aku menahan niatku dan pergi ke dalam rumah, menuju ke lumbung di belakang. Baru setengah jalan, deru motor ayah terdengar olehku. “ Ah, pasti ingin menjemput ibu “ pikirku. Aku melanjutkan perjalananku untuk bertemu dengan temanku. Sampai di sana,

temanku sedang tidur dengan nyenyaknya. Tidak ingin menjadi teman yang buruk aku pergi meninggalkannya. “ Dasar sapi pemalas “ pikirku. Aku menunggu ayah dan ibuku di depan pintu. Menit ke sekian akhirnya ayah dan ibuku kembali ke rumah, namun tidak sendirian. Di belakangnya ada tiga orang asing mengekornya ke ruang utama. Aku memandangi mereka untuk beberapa detik. “ Ah mereka pasti akan pulang sebentar lagi “ pikirku. Aku pergi ke dapur dan beristirahat menunggu hari esok.

Kamis, 16 Januari 2020 --- Aku bangun sebelum ayah dan ibuku bangun dari kasurnya. Kudatangi lumbung temanku dengan harapan dia sudah terbangun. “ Hai teman ! “ seruku padanya. “ Hai juga teman ! “ balasnya, “ Apa kau tahu kita punya tamu yang akan menginap 5 hari ke depan “ lanjutnya. “Apa ? “ pikirku. Kemudian terdengar suara gasrak gusruk dari arah dapur. “ Pasti ibu ! Aku harus menanyakan berita ini ! “ pikirku. Aku berjalan cepat menuju dapur dan berdiri di depan ibuku. Ibuku lalu mengelus kepalaku. “ Ibu siapa orang-orang yang akan menginap di sini ? “ tanyaku. Namun ibuku tidak hendak menjawab dan melanjutkan apapun kegiatannya sebelumnya. “ Ah tidak ada

jawaban rupanya. Aku tanya ke ayah saja ! “ pikirku. Aku pergi ke ayah di ruang tamu dan menanyakan hal yang sama. Namun hasil yang kudapat tetap sama, tidak ada jawaban. “ Ah dasar ! Aku tanya langsung saja ke mereka, mungkin aku akan dapat jawaban “ pikirku. Aku berjalan ke depan kamarnya dan ketepatan salah satu anak itu keluar. Aku kembali melontarkan pertanyaan yang sama. Namun untuk ketiga kalinya, jawaban yang aku terima masih sama. Tak ada jawaban. Dia malah mengusirku dengan suaranya. “ Ah seenaknya saja perilakunya, aku duluan yang tinggal disini, jangan pikir kau bisa mengusirku seenaknya ! “ pikirku. Kedua anak yang lainnya akhirnya bangun dari tidurnya. Selama mereka melakukan aktifitas seperti mandi dan sarapan, aku menyusun rencana untuk mengusir mereka dari rumah ini. Namun begitu aku ingin melaksanakan rencanaku mereka sudah keluar dari rumah. Entah apa yang akan mereka lakukan, namun rasa lega jelas menghampiriku. Kemenangan berada di pihakku. Aku keluar dari rumah dan tidur di samping rumah. Namun begitu langit berubah gelap, mereka kembali ke rumah. Aku terkejut, sangat terkejut. “ Ah begitu rupanya. Baiklah , bila mereka tidak akan menyerah maka akupun tidak akan menyerah “ pikirku, “aku akan

menyempurnakan rencanaku untuk mengusir mereka dari rumah ini ! “ pikirku sebelum kembali tidur.

Jumat, 17 Januari 2020 --- Saat aku terbangun dari tidurku, ketiga anak itu sudah pergi entah kemana. “ Ah apakah ini kemenangan ? “ pikirku. Aku menuju ke dalam kamar mandi, entah apa yang ingin kulakukan kala itu. Namun baru masuk sebentar, salah satu dari anak itu masuk juga ke dalam kamar mandi, hendak mandi mungkin. “ Hey bukakan pintunya ! Keluarkan aku dari sini ! “ kataku. Dan benar saja pintunya dibukakan olehnya. “ Ah pasti hanya ingin merebut hatiku “ pikirku dalam hati. Lalu aku keluar dari kamar mandi dan melihat ibuku yang sedang sibuk. Takut mengganggunya aku melewatinya dan melanjutkan perjalananku ke ruang tamu. Di sana ada seorang anak lagi sedang duduk dan menikmati susu hangatnya. Niatku hanya untuk melewatinya, namun aku diangkat dan dielusnya telingaku. “ Ah berhenti kau mengganggguku ! Hentikan ini sekarang juga … hentikan … henti … ah enak sekali, aku biarkan kau sekali ini menyentuhku ! “ seruku. Aku tertidur di pangkuannya. Namun begitu aku terbangun aku sudah tertidur di lantai dan anak

itu pun sudah tidak ada. “ Yah … “ pikirku “ tidak… tidak boleh ! Aku tidak boleh terikat dengan anak itu. “ Aku pergi ke temanku di lumbung. Niatnya ingin menceritakan rencanaku untuk mengusir anak-anak itu. Namun yang kudapatkan hanyalah ngorokan dari si sapi. “ Ah dasar, sapi pemalas “ pikirku. Aku akhirnya memutuskan untuk membantu ibuku yang kala itu sedang memasak di tungku. Aku duduk di sebelah kaki ibuku dan memandang wajahnya. “ Ibu kau tidak melupakanku kan ? “ tanyaku. Ibuku membalasnya dengan garukan di kepala. Aku menutup mataku sejenak, menikmati garukan dan elusan dari ibuku. Mataku terbangun oleh suara-suara dari arah ruang tamu. Ku ikutiku arah suara itu, ternyata hanya suara TV dan ayahku yang tertidur di depannya. “ Ah menunggu anak-anak itu sepertinya “ pikirku. Aku memutuskan untuk menggantikan tugas ayahku menunggu mereka. Kutunggu mereka berjam-jam di depan pintu. Selama menunggu roda otakku terus berputar, mengapa aku menunggu mereka ? jawabannya yang jelas untuk menggantikan ayahku yang tertidur, tapi entah mengapa ada sedikit rasa khawatir dari dalam lubuk hatiku, kalau kalau mereka tersesat. Namun rasa khawatir itu hilang ketika aku mendengar suara mereka dari luar. Tak mau

terlihat peduli aku membangunkan ayahku dan kabur ke dapur untuk istirahat. “Ah rencanaku mengusir mereka, aku lupakan dulu lah” pikirku sebelum mataku terpejam.

Sabtu, 18 Januari 2020 --- Kokokan ayam tidak membangunkanku pagi ini, melainkan elusan dari salah satu anak itu. Aku perlahan -lahan membuka mata kuning tajamku dan menengok wajah sang pengelus. “ Sedikit ke kanan “ pikirku. Dan seperti membaca pikiranku, tangan si pengelus geser ke kanan sedikit dan mengelus tempat yang tepat. Disaat aku sedang menikmatinya, anak itu bergerak menuju dapur ketika mendenggar suara ibuku. “ Ah berakhir sudah kenyamananku “ pikirku. Aku mengikutinya ke ruang makan dan duduk di kursi dekat situ, melihatinya makan. Beberapa menit kemudian, dua anak yang lainnya datang dan langsung mengambil makannya. Ketika melihat porsi makannya yang bisa ku pikirkan hanya satu yakni “ Ah rakus sekali mereka “. Aku berhenti memandangi mereka makan dan pergi menuju lumbung. Tapi di tengah jalan menuju lumbung aku melihat kucing lain masuk ke dalam rumah. “ Ada urusan apa kau di sini ? “ tanyaku. Kucing itu hanya melihatiku …

memandangiku … matanya seperti berusaha mengancamku. Tentu saja aku tidak terusik. Namun ketika aku lagi seserius yang aku bisa, kucing itu melompat ke atas meja dan kabur. “ Oh takkan kubiarkan kau pergi “ pikirku sambil mengejarnya. Aku mengikutinya ke atas atap dan mencegatnya. Baru mau maju aku menerima cakaran darinya. Tidak terima aku mendoronya dan mencakarnya balik. Serangan pertama telah dilontarkan, tidak ada mundur lagi setelah ini. Kami berdua bertengkar di atas atap, membuat suara yang cukup kencang. Perkelahian selesai saat dia lompat dari atas atap. Saat aku melihat ke bawah, dia sedang dielus oleh salah satu anak itu. Rasa cemburu muncul di dalam diriku. “ Ah berani-beraninya dia mencari elusan dari anak itu “ pikirku. Aku ikut turun ke bawah dan mendorong kucing itu pergi. Kucing itu menyerah dan pergi dari area kekuasaanku. Anak itu mengelusku lalu langsung pergi juga dari situ. Aku memandangnya pergi dan baru sebentar dia pergi sudah ada rasa rinduku untuknya. “ Ah dia pasti akan kembali sebentar lagi “ pikirku “ aku istirahat saja menunggunya. Benar saja dia kembali berjam-jam setelahnya, namun bagiku itu terasa sangat singkat. Mereka bertiga duduk di kursi menonton sebuah film yang aku tak mengerti. Aku tiduran di pangkuan

salah satu anak itu. Dia mengelusku dengan pelan, membuatku nyaman dan menutupkan mataku. “ Ah aku lupakan saja rencanaku, mereka ada gunanya juga untuk mengelusku “ pikirku dalam tidurku.

Minggu, 19 Januari 2020 --- Aku bangun pagi-pagi menunggu anak -anak itu bangun dari tidurnya. Namun begitu mereka bangun, mereka langsung pergi ikut ayahku keluar rumah. “ Ah mau kemana kalian ?” tanyaku kepada mereka. Tidak ada jawaban. Sekarang aku mulai berpikir kalau mereka tidak ada yang mengerti bahasaku. Aku ingin mengikuti mereka, namun rasa malas mengalahkan keinginanku tersebut. “Ah ya sudahlah mereka pasti akan balik lagi nanti “ pikirku. Untuk sementara waktu aku hanya melihati ibuku membersihkan rumah. Awalnya aku menikmati waktuku berdua dengan ibu, tapi lama kelamaan aku bosan kuga melihatinya. Ketepatan sekali mereka bertiga pulang entah darimana membawa kayu yang tampaknya berat. Setelah mereka meletakkan kayu-kayu itu, mereka langsung mandi secara berganti-gantian. Setelah yang terakhir selesai, mereka langsung pergi ke luar lagi, sekarang bersama ibu. Aku ditinggal seorang diri di rumah ini. Sudah 24 jam

berlalu atau mungkin baru 4 jam, aku tidak tahu, tapi akhirnya salah satu dari mereka kembali bersama ibu yang disusul oleh ayah beberapa menit kemudian. Mereka basah-basah terkena hujan lebat di luar yang tidak kusadari dari tadi. Anak itu mengeringkan rambutnya lalu duduk di lantai sampingku, melakukan hal biasanya, mengelusku. Aku berpindah posisi ke atas pangkuannya dan tertidur. Belum 5 detik tertidur aku terbangun dari suara orang berlari. Anaknya yang dua lagi. Mereka mengelusku sebentar dan langsung menuju kamar mandi dan kamar tidur. Anak yang tadinya memangkuku, mengangkatku dan meletakkanku di sampingnya lalu bergerak dari tempat awalnya ke dalam kamar. Aku melihatnya pergi ke dalam kamar dan pergi menuju dapur. Sekitar jam malam, mereka keluar lagi dari rumah, disusul oleh ayah dan ibu beberapa menit kemudian. Aku tidak ada niat menunggu mereka jadi aku menutup mataku sejenak dan beristirahat untuk malam ini. “ Ah semoga mereka tinggal disini selamanya “ pikirku diam-diam.

Senin, 20 Januari 2020 --- Mereka bangun lebih pagi dari ku kali ini. Ketika aku mengintip ke dalam kamarnya, mereka sedang merapikan

barang-barang mereka. “Ah mungkin sudah terlalu berantakan jadi mereka rapikan dulu” pikirku. Kemudian salah satu dari mereka membawa tasnya ke luar. “Ah mungkin terlalu sempit di dalam kamarnya” pikirku lagi, tidak menyadari kalau lima hari telah berlalu dan mereka akan segera pulang. Aku pergi dan ke dapur melihat ibuku menyeka air matanya, sekali lagi aku masih tidak ingat kalau mereka akan pulang hari ini. Aku menuju ruang tamu dimana mereka semua sudah duduk di kursi , kecuali ibuku yang datang bersamaku. Mereka mengobrol sesaat, aku mencoba menguping tapi tidak ada kata-kata yang aku mengerti. Mereka berdiri, bersalam-salaman lalu meninggalkan rumah, membawa barang-barangnya, lalu pergi ke luar rumah. “ Ah pasti mereka tidak akan pergi lama, mereka pasti kembali “ pikirku dengan penuh harapan.

Selesai.

Jesai/16/XI S2

L I V E-IN DI D U S U N P O R O T

Murid-murid SMA Marsud tampak berkumpul di lapangan sekolah mendengarkan Bapak Kepala Sekolah memberi nasihat. Suara mesin bus pariwisata yang bising seperti sudah tidak sabar untuk mengantar kami ke Temanggung. Kami berangkat tepat pukul 08.00 pagi saat matahari belum membakar kulit, aku duduk di bagian belakang bus bersama temanku Kevin. Perjalanan ke Temanggung terasa tidak jenuh karena petikkan gitar Anggi dan nyanyian kawannya selama di perjalanan.

Setelah melewati jalan tol yang berliku-liku dan rest area akhirnya kami sampai ke Temanggung. Kami tiba saat langit menandakan sore, dan mengisi tenaga dengan benda yang mereka sebut makanan. Mesin angkot di parkiran mulai menyala, seluruh murid masuk ke angkot dan menuju ke Gua Maria untuk berdoa dan menikmati hamparan rumput hijau. Murid-murid tampak berfoto bersama dan menikmati hidup. Ketika langit mulai gelap, semua langsung pergi menuju Griya Assisi untuk mengistirahatkan raga.

Jam menandakan pukul 04.30, aku terbangun dari dunia mimpi dan mulai membasuh diri dari segala kepenatan dan rasa malas. Wangi makanan membuat perutku dilanda kelaparan, waktu berjalan dengan cepat. Setelah mengisi perut, kami bergerak lagi menuju Candi Gedong Songo, terik matahari langsung membakar bumi, kulit ari ku menjerit kesakitan karena rasa panas yang membara. Langit yang terik menandakan jam 13.00, kami pergi ke SMK Theresiana.

Di SMK, para murid diberi pengetahuan tentang ilmu pertanian dan pengolahan sampah organik. Lalu di pukul 15.00 para murid langsung menuju ke Dusun Porot. Dinginnya udara dan angin yang sejuk membuatku terlelap di perjalanan. Kami sampai dengan sambutan yang meriah, tarian dari anak-anak dusun seakan menghangatkan seiring turunnya hujan yang deras. Orangtua kami sudah menunggu kami di tempat pengambilan kopor, sambutan mereka yang hangat seakan menjauhkan dinginnya hujan.

Saya, Jonathan, Jesai, dan Teo menetap di kediaman sederhana mereka yang nyaman, sambil dijamu teh hangat. Kami bercengkramah dengan Bapak Sariyanto, tak terasa kami mengobrol seiring rokok bapak memudar dari

kenyataan menjadi debu. Matahari pun tenggelam, masakan ibu yang memikat membuat kami bertiga lapar. Kegelapan sudah menyelimuti desa, aku terlelap dan masuk ke dunia mimpi.

Matahari pun kembali dari urusannya semalam, aku terbangun karena suara ayam jago yang berkokok. Jam menandakan pukul 05.30, aku mencoba membantu rumah itu dengan bersih-bersih. Sebelum matahari sempat membakar kulit, aku keluar bersama teman serumahku untuk melakukkan kerja bakti. Aku mendirikan tempat sampah di 5 titik sekitaran desa dan satu di kediamanku. Hari itu kuhabiskan dengan berkunjung ke rumah teman-temanku dan penjelajahan desa.

Matahari pun pergi, kini hanya bulanlah peneranganku. Aku pulang dari latihan seni diikuti kegelapan dan sedikit ketakutan. Keesokan harinya adalah hari yang menyenangkan karena Slametan diadakan. Keramaian menutupi panggung utama, semua orang membawa makanannya sendiri dari rumah

masing-masing. Kegiatan berlangsung meriah, hingga panitia melanjutkan acara perlombaan warga. Capung pun berterbangan di udara, tak disangka kalau itu adalah pertanda hujan, hujan pun turun, aku pergi untuk berteduh di bawah naungan gereja.

Hari pun berlalu, di hari ini aku berladang bersama bapak dan kedua temanku. Suara angin yang bertiup dan suara serangga menemani kami berladang bersama bapak. Bapak memberi pengajaran tentang merawat pohon kopi dan sekalian menanam pohon sengon. Semakin siang semakin menarik pula hari itu, karena Pak Sariyanto mengajak aku dan keenam temanku ke tempat pertapaan di kampung sebelah yang bernama Watu Payung.

Suasana tempat yang horor cukup untuk membuatku merinding. Walau begitu, pemandangan di tempat itu sangat indah. Cuaca yang plin-plan membuatku was-was dan kami pun kembali ke desa, dan sisa hariku kuhabiskan dengan melihat temanku bermain bola. Esok hariny adalah hari terakhirku di Dusun Porot, dimulai dengan pasar murah yang diselenggarakan saat panas terik. Namun panas itu tidak menyurutkan semangat para murid

untuk berjualan. Pentas seni dari murid SMA dan seni tari dusun porot ikut ditampilkan.

Hingga hujan pun membubarkan antusias penonton. Gelap malam mulai menutupi cahaya matahari, tarian tradisional dan manusia yang dikuasai setan pun ikut memeriahkan malam itu. Tak terasa, hari itu sudah hari terakhir di desa yang indah itu. Keesokan harinya merupakkan hari yang berat mau untuk saya ataupun bagi orangtua disana. Melepaskan orang yang sudah anda cintai seperti anak sendiri adalah hal yang menyedihkan.

Aku pulang merasa agak sedih, ada yang sampai menangis, ada yang menahan tangisnya. Bus menjemput kami dan kedinginan malam pun mengikuti kami pulang, doa ibu dan keyakinanlah yang mengantar kami pulang dengan selamat. Dusun Porot takkan terlupa.

Jonathan F./17/XI S2

Pemuda Santai

Inilah awal mula semuanya berasal, setiap kenangan indah dan rasa sayang yang tak akan pernah kulupakan. Hari demi hari yang kulalui di porot terasa begitu indah, keramahan warga desa dan seluruh anggota keluarga membuat aku merasa nyaman disana. Setiap pagi disuguhi makan dan Kopi. ah surga dunia,dimana rasa peduli dan saling menyayangi terdapat didalam desa kecil nan indah tersebut.

Aku adalah seorang pemuda yang terbiasa melihat keramaian kota,kini melihat keindah pegunungan dan merasakan kesejukan udara setiap harinya. Aku kira didesa itu tidak lah mengenakkan tetapi firasat ku salah,ternyata rumah yang sederhana Itu membuat kenyamanan dan sekarang membuat keriduan akan suasananya,semua itu tidak terasa lengkap jika tidak ada bapak sama ibu yang selalu sabar dengan pemuda yang selalu santai dalam hidupnya.

Aku merasa kesantaian ku selama didesa tersebut membuat aku sangat ingin kembali kedesa teesebut,karena banyak kejadian

menyenangkan,canda gurau,dan hal-hal lucu yang terjadi. Sore hari adalah hal yang indah dimana matahari mengeluarkan senjanya yang indah melengkapi hari-hari ku didesa dengan segelas kopi buatan ibu untuk menunggu datangnya malam. Semua itu tak terasa hingga tiba saatnya untuk pulang kembali kekota dan menjalankan hari-hari seperti biasanya. Perpisahan pun tidak bisa menahan air mata untuk keluar dan jatuh,aku pun berangkat untuk pulang dan aku akan mengingat semua kejadian dan semua kenangan yang terbentuk didesa kecil itu.

Aku pun berpikir untuk merencanakan kedatangan ku kembali kedesa yang indah itu bersama teman-teman ku yang sama-sama merindukan dan masih ingin berlama-lama didesa, oleh karena itu kami berencana untuk kembali,dan melepas kerinduan kami dengan keluarga,porot,dan seluruhasayarakat desa yang mempunyai kenangan indah bersama kami.

Indah benderang mentari

Disambut temaram sinar rembulan dimalam hari

Senyum ramah indah berseri

Menerima segalanya dengan hati

Senang dan duka bercampur di hati

Dikala waktu berkata harus pergi

Hanya setangkup rindu dibawa pergi

Menunggu momen untuk kembali

Teo/18/XI S2

Kelana Negeri Kecil Bertoleransi

Tawa dan gairah yang membuat kami semua ingin sampai dan berjumpa dengan warga yang rukun nan ramah. Kami disini datang untung merepotkan tetapi mereka senang menyambut kami. Datang sudah disambut oleh ibuku selama seminggu. Saat aku naik ibu sudah memanggilku, aku dibawanya kerumahnya diberikan segelas teh hangat manis. Padahal ia belum mengenalku dengan baik namanya ibu Isabela, tetapi saat itu bapak belum datang karena masih bekerja di Ambarawa. Kami diantar ke kamar dengan wajah senyumnya yang membuat kita merasa menjadi sungkan olehnya. Tiba makan malam, ibu khawatir kami tidak makanan yang ia buat padahal walau sederhana rasanya sangat enak. Kami makan sambil ditemani ceritanya dan pertanyaan yang dilontarkan kepada kami dalam masa perkenalan ini. Bapak tak lama datang dan bergabung bersama kita. Tawa sudah datang dilingkaran saya, Gio dan Grace tak lupa anak bungsunya Kayana. Semakin larut kami harus tidur untuk menyambut kegiatan besok.

Hari Kamis saat itu pukul 06.00 pagi kami bangun lalu ibu menyiapkan sarapan pagi dan kopi susu hangat untuk kami. Memang kami masih sangat sungkan kepada ibu kami, tapi kami mencoba untuk mencairkan suasana itu. Jam 07.00 kami bersiap untuk kerja bakti dituntun oleh pak RT yaitu pak Parman, kami dibawa untuk ke lokasi kerja bakti kedekat makam. Serumpun kami dari RT 6 bersama-sama melakukan kerja bakti. Senangnya kami bersama sama dari berbeda beda suku, ras dan agama tetapi kami menyatu seakan kami semua sama menjadi satu. Setelah selesai kami memutuskan untuk kembali ke rumah masing masing bersiap untuk makan siang dan survey data. Ibu selalu memberikan yang terbaik kepada kita. Kami mandi dan makan siang lalu kami melakukan survey data. Tiba malam saat kami diajak untuk dikenalkan dengan budaya di Dusun Porot yaitu kami diajarkan untuk menari Tari Soreng untuk nanti ditampilkan di pentas seni. Ketertarikan saya dengan budaya tersebut sangat besar, saya berantusias menarikan soreng.

Soreng memliki keunikan tersendiri dari 2 tarian lainnya yaitu Kontulan dan Warok buat saya.

Setiap gerakan sangat indah dan dendangan gamelan tersebut mengundang kami menari dangan bebas dan kami bergairah menarikan tarian soreng tersebut. Tidak sedikit juga cerita mistis yang kami dengan tentang tarian tersebut. Itu juga salah satu keunikan tarian soreng yang membuat kami menjadi penasaran dan tertarik untuk menarikannya. Dengan hati hati dan dibawahpenjagaan penduduk Porot kami dapat menarikan dengan baik. Semakin sulit kami semakin penasaran dengan setiap gerakannya, membuat kami ingin menari dengan gamelan yang bersenandung mengiringi kami.

Keesokan harinya kami melakukan hal seperti biasa dan makan bersama bertujuan slametan menyambut kami dari sekolah. Survey data juga salah satu hal yang membuat saya dan teman teman saya bersemangat karena kita dapet mengenal penduduk dari RT mana saja di Dusun Porot. Ini juga menarik kami jadi dapat mengetahui keadaan sebenarnya yang menyeluruh kehidupan mereka yang tidak mudah. Banyak hal yang dapat kami petik dari cerita mereka, bahwa hidup tidak semudah membalikan telapak tangan. Ada banyak hal yang ada di belakang senyum dan tawa mereka.

Tiap hari kami ditunjukan oleh Tuhan betapa indahnya dunia ini, kami diperlihatkan gunung dan kabut yang menyatu disertai pohon-pohon penyejuk mata bahagia juga melihat melihat anak anak tiap pagi berangkat kesekolah dengan tas di punggung mereka terlihat jelas semangat di wajah mereka yang menjadi haru bagi saya. Tidak ada yang dapat membayar tawa mereka karena disaat saat itulah yang paling bahagia. Melepas beban mereka di tawa mereka di sekolah.

Minggu oun tiba,hari dimana kami satu RW di Dusun Porot mengadakan pentas seni untuk menampilkan kreativitas dan bakat dan Sekolah kami. Ada penampilan paduan suara, lalu drama kelas dan tari-tarian. Tapi sebelum kami memulai pentas seni. Kami mengadakan pasar murah dimana menjual baju-baju bagus yang telah kami sumbangkan dengan harga murah sekaligus membantu mereka. Tidak hanya baju-baju, ada makanan macam macam dijual disana. Kami jadi paham dan tahu rasanya berdagang menawarkan barang barang kami dan juga berinteraksi dengan warga warga yang mungkin belum kita temui sebelumnya. Kami juga senang melakukan dan membantu mereka.

Setelah pasar murah usai, kami memulai acara pentas seni kami yang di datangi oleh beberapa pejabat daerah disana. Antusias kami sangat besar di acara ini, saya sangat senang sekali menampilkan tari soreng yang kami pelajari dalam 3 hari belakangan. Acara berlangsung lancar, kami berdoa agar kami bisa melakukan tarian dengan baik karena seluruh penduduk dan teman teman kami menonton kami. Puji syukur para penduduk menyukai penampilan kami. Kami sampai semalam suntuk terjaga karena masih ada penampilan dari warga asli Dusun Porot yang akan membawakan tarian- tarian kami yaitu Tari Warok dan Tari Soreng dengan pembawaan yang lebih ekstrim. Tetapi kami sangat penasaran sekaligus was-was dengan penampilan tersebut karena sangat bahaya.

Hari terakhir kami disana yaitu hari Senin, kami tidak ingin pulang rasanya masih sangat rindu angin dan hembusan nafas di Porot yang masih asri dan tidak berpolusi. Warganya yang sangat ramah membuat kami dibuat nyaman disana dengan semua lingkungannya. Kehangat keluarganya yang membuat kami enggan kembali ke realita kami. Terimakasih kami sudah diperkenalkan dengan orang orang baik

seperti mereka, membuat kami suasana semakin haru penuh dengan tangisan meninggalkan semuanya yang ada di Porot. Akhirnya kami balik menaiki prona mengantarkan kami kembali ke RM Bintangan untuk bertemu realita kami di Bekasi. Kami akan selalu mengingat Porot dan segala memori dan keluarga baru yang saya sayangi. Terimakasih Dusun Porot dan kenangannya.

Maria Angelica/19/XI S2

Bahagia itu Sederhana

Ketika alarm berbunyi waktu sudah menunjukkan pukul 05.00, saya pun terbangun dengan mata yang cukup lelah dikarenakan sulit untuk tidur di malam hari. Banyak hal yang harus saya persiapkan satu malam sebelumnya. Dari mulai pakaian, perlengkapan mandi, sandal gunung sampai berbagai macam jajanan dan minuman untuk bekal saya diperjalanan. Tak lupa saya juga mempersiapkan sedikit oleh-oleh untuk keluarga yang akan menjadi keluarga kedua saya selama saya menjalani Kegiatan Kemasyarakatan Siswa Marsudirini (KKSM 2020) yang berlangsung selama 7 hari dimulai sejak tanggal 14 Januari sampai 21 Januari 2020. Kegiatan ini berlokasi di Dusun Porot, Desa Getas, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah.

Ketika kami tiba di tempat tujuan, tampak seorang ibu menggendong balita laki-laki yang ternyata ialah ibu dari keluarga kedua saya. Cuaca saat itu tidak bersahabat sehingga ibu membawakan saya dan kedua teman serumah saya payung. Tampak rona kebahagiaan wajah ibu saat melihat sebuah nama di nametag kami. Yang ternyata nama bapak

kami sekaligus suami dari ibu itu yaitu Rukiman. Ibu langsung memanggil kami dan memberitahukan jalan dimana kami akan mengambil koper kami. Saat kedua teman saya yang bernama Rannie dan Calista masuk ke dalam rumah untuk mengambilkan koper kami, saya melihat ibu sedang berbincang dengan seorang ibu keluarga lain, saya mendengar bahwa ibu tersebut bertanya-tanya tentang kami, namun saya tidak mengerti karena mereka menggunakan bahasa Jawa. Tetapi ibu menjawab “Iya ini anak-anakku, badannya sama kayak aku.” sambil tersenyum melihat saya. Lalu setelah sudah mengambil semua koper kami, ibu mengantar kami untuk kerumah yang akan kami tinggali selama 5 hari. Untuk kerumah tersebut kami melewati sebuah gereja dan masjid yang jaraknya sangat dekat, lalu terlihat lah sebuah rumah yang di depannya terdapat motor antik. Rumah tersebut memiliki jalan setapak dengan pemandangan kebun yang dipenuhi pohon buah dan sayuran. Ibu pun menyuruh kami untuk masuk ke dalam rumah, kami langsung disambut oleh seorang laki-laki sebaya kami yang bernama Dhita dan seorang nenek yang kami sebut Mbah. Dan balita laki-laki yang daritadi digendong ibu adalah anak kedua ibu dan adik dari Dhita yang bernama Adi.

Rumahnya sangat sederhana, berlantaikan tanah, berdinding batako dan tidak berplafon. Lalu ibu menunjukkan dimana kamar kami, dapur, kamar mandi, bahkan kandang yang terdapat seekor sapi dan dua ekor kambing. Tiba-tiba muncullah seorang laki-laki setengah baya berkulit gelap dan berkumis serta jenggot. Ternyata ia adalah kepala keluarga yang kami memanggilnya Pak Rukiman.

Diawal pertemuan saya sudah merasakan kehangatan seorang ibu menjemput kami seperti anak-anaknya. Dari mulai pagi hingga malam menjelang ibu selalu menemani kami dan memasak berbagai macam makanan. Terkadang pagi ibu membuatkan kami segelas teh atau susu hangat. Di siang hari ada beberapa aktivitas bersama bapak yaitu ke ladang untuk melihat pemandangan sekitar bahkan memetik aneka

sayuran. Kami pun sempat berkunjung ke salah satu air terjun. Kami duduk bersama dan berbincang sambil bersenda tawa. Kami merasakan bapak adalah sosok bapak yang baik, tegas dan bersahaja. Saat itu bapak membawa Adi bersama kami. Kami sangat terhibur dimana anak seusianya lucu dan sangat pandai. Dari tingkahnya yang selalu menarik perhatian kami, hingga kami terus menggoda nya. Setiap hari banyak ulahnya yang membuat kami tertawa seperti setiap pagi ia membangunkan kami dengan menyebut kami kakak dan itu menjadi pertanda bahwa kami harus bangun dan hari sudah pagi. Di malam hari kadang dia masuk ke kamar kami dan melihat-lihat isi koper kami sampai membuat kamar kami berantakan karena ulahnya yang sangat ingin tahu barang bawaan kami. Ada satu tingkahnya yang tidak akan saya lupakan yaitu saat ia mendengarkan lagu “Entah Apa Yang Merasukimu”, ia langsung melipatkan tangannya di dada sambil bergoyang, kami langsung tertawa bersama.

Tidak lupa dengan Dhita, anak pertama bapak ibu sekaligus kakak Adi, yang ternyata sosok yang sangat pemalu. Setiap saya, Rannie dan Calista berbincang ia hanya mendengarkan dan tersenyum kepada kami. Sampai suatu malam, kami bertiga menanyakan semua hal kepada dirinya. Dari pelajaran sekolah, apakah suka dengan seseorang. Yang akhirnya dia menjawab semuanya dengan jujur dan tanpa

ragu. Dia menceritakan saat bagaimana ia bolos sekolah supaya dapat tidur dirumah.

Tak terasa sudah lima hari kami lewati bersama keluarga kecil, setiap hari kami merasakan hal yang baru, hal yang sulit kami lupakan. Seorang kepala keluarga yang sangat bertanggung jawab. Ibu yang sangat perhatian. Seorang Dhita yang sabar memberikan jawaban untuk kita yang selalu memberikan dia beribu pertanyaan. Si bungsu Adi yang melengkapi kebahagiaan kami. Dan juga seorang nenek yang hanya tersenyum menatap kami karena ia hanya bisa berbahasa daerah (Jawa), tidak dapat berbicara bahasa Indonesia.

Dari mana hendak kemana

Tinggi rumput dari padi

Tahun mana bulan mana

Dapat kita berjumpa lagi?

Semoga kalian selalu dalam kondisi sehat dalam lindungan Tuhan YME sehingga kelak kita dapat bertemu kembali walau mungkin dalam keadaan

yang berbeda karena usia kita yang bertambah. Tuhan Memberkati. Amin.

Nadine/20/XI S2

POROT

Porot…

Penduduk yang ramah dan saling berbagi

Bekerja sama serta saling sapa satu dengan yang lain

Menjadi ciri hidup kebiasaan mereka

Tidak akan hilang begitu saja

Porot…

Suasana rukun tercipta membuka mata hati manusia

Suasana damai menampakkan keindahan toleransi

Malam itu cahaya bintang pancarkan kesejahteraan

Mentari pagi pancarkan kerukunan

Porot…

Terhirup udara di luar yang segar tanpa polusi

Bersih tanpa limbah industri yang mengotori

Bunga-bunga di pinggir sebrang jalan itu mekar

Nampak terhias indah jalan-jalan kecil desa

Porot…

Beragam keunikan budayanya

Membuat bangga akan budaya Indonesia

Yang selama ini sering terabaikan

Kini perlu dilestarikan selalu

Rafael M./20/XIS2

Desa Porot

Hamparan kabut yang datang

Mentari disambut oleh sang pagi

Sahutan ayam saling berkokok

Para mahluk Tuhan pun sudah bersiap untuk berkebun

Buncis yang berwarna hijau

Sudah siap dipanen

Para mahluk Tuhan pun gembira

Mereka berama ramai merayakanya

Gemercik air di Curug

Terlihat bening saat kemarau

Bak sebuah Zamrud Khatulistiwa

Itulah Porot, desa yang indah

Rannie Oges Pebina/XIS2/22

Bekasi, 25 Januari 2020

Untuk Keluarga,

Di Porot

Salam Kangen,

Hai Pak, Bu, Dhita, Adi, dan mbah, terimakasih karena sudah mau menerima mahluk asing untuk berteduh di rumah sederhana mu selama 5 hari.Tak terasa 5 hari berjalan begitu cepat aku jadi teringat di awal pertemuan kita aku masih memikirkan bagaimana aku bisa menetap bersama orang yang tidak aku kenali, tapi pemikiran kalian sangat berbeda dengan ku kalian sangat menerima kehadiran ku bahakan seperti keluarga sendiiri. Dirumah sederhana itu aku merasakan kehangatan yang tak pernah kuadapati. Burung dan ayam pun bersahutan yang menandakan malam sudah pergi berganti pagi. Aku mendengar suara lembut dibalik pintu yang seakan menyuruhku untuk membuka mata, itu adalah kebiasaan Adi setiap pagi ya bu?. Aku masih ingat dimana saat itu bapak mengajak ku untuk berkebun dan memakan nangka yang sudah jatuh didalam lebatnya kebun. Sinar matahari yang sudah menyengat tubuhku menandakan bahwa kita harus segera pulang dan menyantap makan siang buatan ibu. Rasa makanan yang tidak akan pernah kulupakan. Saat malam hari yang dingin menghampiri rumah

bapak rasanya seperti tulangku ingin copot, tapi ibu langsung menyadarinya dan menghatarkanku kedepan api unggun yang ibu gunakan untuk masak, ibu rela menyalakan itu hanya untuk menghangatkan tubuh anaknya walaupun bukan dari darahnya sendiri. Pagi pun datang lagi dan suara itu pun datang lagi suara yang sangat lembut yang memanggil aku. Sinar terik dikala siang yang memenuhi desa kecil ini tetapi bapak tidak menyerah untuk pergi ke kebun agar kami bisa makan malam. Saat badai menerpa kondisi ku ibu langsung sigap merawatku sampai aku sembuh bahkan ibu meminta maaf kepadaku padahal harusnya aku yang meminta maaf kepadanya karena telah merepotkan dia. 5 hari yang harusnya lama menjadi sangat singkat karena

kehangatan yang mereka berikan kepadaku. Perpisahan yang diselimuti air mata membuat seakan desa itu menangis suara tangisan yang keluar dari adi membuat seaakan aku tidak ingin pulang. Terimkasih keluarga ku yang sudah mengajarkan bahwa hidup itu tidak semuanya tentang materi. Terimakasih keluarga ku yang sudah menerima orang yang menambah beban mu.

Anakmu,

Rannie Oges Pebina/22/XI S2

Kumpulan Beberapa Pantun

Pergi ke laut bersama nelayan

Tangkap ikan pakai jaring kolot

Hati siapa yang tak penasaran

Tuk berkunjung ke Dusun Porot

Ada anjing namanya beloon

Beloon jatuh ke pohon rambutan

Pergi keladang menanam pohon

kaki terantuk menabrak teman

Bawa kopi bersama kakak

Ditengah jalan bertemu ikan

Bawa buku banyak-banyak

Demi terbuatnya perpustakaan

Adik kecil bermain sendiri

Berpura-pura kerja jadi pilot

Ayok kita bersama menari

Menari tarian di Dusun Porot

Jalan-jalan ke Sekolah

Singgah sebentar ke Pasar Segar

Dusun Porot amatlah indah

Gunung dan kebun luas tersebar

Anak kecil berkata kasar

Bertemu ibu dipatuk galah

Potong bambu buat melingkar

Kasih karung jadi tempat sampah

Samuel Rapha/23/XI S2

AWAL CERITA

Alunan nada yang bermain dengan bebas, membuat kedua kelopak yang tadinya tertutup menjadi enggan menyembunyikan bola putih yang ada dibaliknya. Akupun bangun dan menghentikan alunan nada itu yang membuat suasana diruangan gelap ini menjadi sunyi. Setelah melakukan ritual sehari hari untuk memuji Sang Pencipta, kaki ini menuntunku untuk masuk ke sebuah ruangan yang indentik dengan kata lembap. Air dingin yang terkena kulit membuat tubuh ini terasa seperti terlahir kembali. Setelah selesai mandi, kaki ini menuntunku kepada 3 tas yang tergeletak di lantai. Kubuka satu persatu dengan pelan pelan dan teliti untuk mengecek kelengkapan barang barang yang akan dibawa. Setelah selesai mengecek barang barang, perut ini sudah meraung meminta makanan. Kaki ini segera menuntunku ke meja makan dan kedua tangan ini segera mengambil hidangan yang telah tersedia. Jarum pada jam sudah menunjukkan pukul 05.30, waktunya untuk berangkat. Segera kuangkat ketiga tas yang telah disiapkan dan dimasukkan ke dalam mobil.

Gedung yang berdiri kokoh terlihat jelas di depan mataku, akupun segera masuk ke dalam

gedung sekolah itu dengan membawa ketiga tasku. Suasana di dalam gedung itu masih sangat sepi, aku terus berjalan, dan kakiku menuntunku ke kursi yang berada tepat di depan kantor tata usaha. Akupun segera menaruh tasku dan duduk di kursi yang ada di hadapanku. Waktu terus berjalan, aku menghabiskan waktu menunggu teman teman yang lain dengan duduk di kursi itu sambil mendengarkan alunan musik yang menenangkan diriku.

Matahari semakin berani menampakkan wajahnya, yang membuat gedung ini mendapat cukup cahaya, dan semakin lama gedung ini dipenuhi banyak orang yang berlalu lalang. Suara bising dari sentral gedung ini berbunyi dengan lantangya, yang membuat setiap siswa yang mendengarnya masuk ke kelas masing masing dan peserta KKSM segera berkumpul di lapangan. Setelah berdoa pagi, menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan kata sambutan dari kepala sekolah, kami masuk ke bus kami masing masing. Kakiku menuntunku berjalan di dalam bus dan berhenti dibarisan ke 4, itulah tempat dudukku dengan teman sebangku ku.

Alunan musik menemaniku di sepanjang jalan dan membuatku terlelap dimakan ketenangan. Pemberhentian pertama kami di rest area,

pemberhentian ini hanya untuk pergi ke toilet. Tidak terlalu lama kami berhenti, sehingga kami langsung melanjutkan perjalanan kami dan pemberhentian kedua kami di rest area dan kami makan siang di Rumah Makan Pring Sewu. Kami cukup lama berhenti di tempat ini sehingga ada sebagian dari kami yang membeli makanan atau jajanan untuk disantap di perjalanan selanjutnya.

Perjalanan dilanjutkan, kegiatanku diperjalanan hanya mendengar alunan music yang membuatku semakin mengantuk dan akhirnya terlelap. Ditengah perjalanan aku terbangun dan aku menikmati sisa pejalanan dengan melihat ke luar jendela dan melihat pemandangn yang ada. Sekitar pukul 16.00 kami tiba di Rumah Makan Bintangan, kami segera turun dan menaikkan koper kedalam pick up (koper akan langsung dibawa ke Dusun Porot tempat kami akan tinggal nantinya). Setelah mengurus koper kakiku menuntunku untuk memilih meja tempat kami duduk, disana kami hanya meminum teh.

Kegiatan selanjutnya adalah Ziarah ke Gua Maria Kerep Ambarawa, untuk kegiatan ini kelompok kelas IPS yang pergi dahulu. Setelah perjalanan yang cukup panjang kami diberi kesempatan untuk bisa langsung mengucap

syukur pada Tuhan atas segala penyertaan dan perlindunganNya. Kami berdoa di Gua Maria, setelah selesai berdoa, kami pergi ke taman doa, dan terakhir kami pergi ke patung Bunda Maria yang terletak di dekat halaman parkir untuk berfoto. Setelah itu kami kembali ke Rumah Makan Bintangan, dan bergantian dengan kelas IPA. Sekitar pukul 19.00 kami makan mlam bersama di Rumah Makan Bintangan. Suasana makan bersama sama seperti ini adalah salah satu pengalaman yang berharga dari rangkaian kegiatan ini.

Setelah selesai makan malam, kami melanjutkan perjalanan ke Rumah RetRet Griya Asisi (OSF) sesampainya disana, kami mask ke kamar masing masing dan segera mandi. Kesan pertamaku untuk Rumah RetRet Griya Asisi adalah bagian dalam gedung yang unik, bagus, dan bersih. Tempat ini juga nyaman untuk ditinggali. Waktu terus berjalan, pada akhirnya semua anak sudah berkumpul di Griya Asisi. Sebelum istirahat malam, diadakan breefing untuk kegiatan esok hari dan pengumpulan HP oleh Mami dan Papi. Setelah breefing selesai kami segera masuk ke kamar masing masing dan segera tidur.

Hari yang cukup melelahkan, penuh dengan pengalaman dan pengajaran yang di dapat, kegiatan kami yang sesungguhnya akan dilakukan mulai besok pagi, kami akan mengumpulkan tenaga dengan istirahat malam ini agar apapun yang kami lakukan dapat berjalan dengan lancar.

PERJUMPAAN PERTAMA

Aku terbangun disaat matahari belum menampakkan dirinya pada dunia, akupun pergi keluar kamar untuk mengecek jam yang berada di dinding. Jam masih menunjukkan pukul 03.00 sehingga aku memutuskan untuk melanjutkan tidurku dan sudah memberi peringatan pada otakku agar bangun pukul 04.00. Aku pun melanjutkan tidurku dan pada pukul 04.00 aku terbangun dan segera membangunkan teman teman sekamarku. Kakiku langsung menuntunku pada tas dan segera mengambil peralatan untuk mandi. Seperti biasa setelah mandi tubuhku terasa seperti terlahir kembali. Sarapan dimulai pukul 06.00. Untuk mengisi waktu luang, aku membereskan selimut yang digunakan untuk tidur semalam, lalu aku mengambil makanan ringan yang ada di tasku, dan memakannya di

sofa depan kamar. Sisa waktu yang ku dapat aku gunakan untuk bercerita dengan teman sekamarku sambil membereskan barang barang bawaan.

Sekitar pukul 06.00 kami sudah berkumpul di ruang makan, seperti biasa sarapan diawali dengan doa pembuka yang dipimpin oleh salah satu anak dari kami. Setelah selesai sarapan, kami menuju ke aula untuk mengikuti perayaan Ekaristi. Tentu saja dalam perayaan Ekaristi itu kami meminta berkat, perlindungan untuk kelancaran rangkaian kegiatan kami. Kegiatan selanjutnya adalah studi wisata Candi Gedong Songo dan Studi Agro SMK Theresiana Bandungan. Kelas ku kelas IPS mendapatkan giliran pergi ke Candi Gedong Songo terlebih dahulu. Disana tempatnya luas tetapi karena kami memiliki keterbatasan waktu, kami hanya dibatasi sampai candi ke 3. Selain kegiatan kami tentang kemasyarakatan, kami juga memiliki pengalaman baru dan tentunya ilmu baru tentang bangunan candi ini. Saat perjalanan pulang dai candi, aku berhenti sejenak di sebuah toko untuk membeli gelang untuk oleh oleh temanku di Bekasi. Selanjutnya kami pergi ke SMK Theresiana Bandungan untuk makan siang bersama dan melanjutkan studi di SMK

Theresiana Bandungan. Ada sebuah kejadian lucu yang terjadi saat makan siang, makanan yang dihidangkan adalah makanan daeah, banyak anak anak yang tidak mengetahui makanan tersebut, sehingga mereka asal ambil dan ternyata yang mereka makan adalah darah sapi, banyak dari mereka yang tidak suka dengan makanan itu. Mungkin hal ini terdengar lucu tetapi menurutku tidak ada salahnya mencoba kalau belum pernah tau, melalui pengalaman ini mereka menjadi tahu makanan makanan daerah yang mungkin jarang mereka temui.

Kegiatan ku selanjutnya adalah studi di SMK Theresiana Bandungan. Disana kami belajar tentang tiga hal, yaitu pembuatan MOL (pupuk), pengolahan jahe, dan teknik sambung pucuk. Semua hal yang ku dapatkan dari studi ini menurutku sangat berguna bagi hidup ku, mungkin tidak berguna bagi kehidupan sekarang ini, tetapi aku mempunyai pengalaman, cerita, dan beberapa memori yang mereka tinggalkan di otak kami akan kami ingat selalu.

Setelah dari SMK Theresiana Bandungan, kegiatan kami selanjutnya adalah berangkat ke Dusun Porot. Perjalanan cukup panjang, sedikit demi sedikit mata ini mulai bersembunyi di baalik kelopaknya dan di bantu oleh angina yang

sejuk membawa ku terlelap dalam tidur. Beberapa menit kemudian aku terbangun, saat aku terbangun sudah banyak tanaman hijau, perkebunan, pohon yang menjulang tinggi membuat mata ini ingin terus dimanja dengan keindahanya. Akhirnya kami pun sampai di Dusun Porot, tampak dari dalam mobil banyak warga yang menyambut kami dari jalan, halaman rumah mereka. Setiap senyum dan lambaian yang mereka berikan membuat bibir mungilku ini ulai melukiskan senyuman kecil bahagia karena aku pun tidak menyangka akan disambut dengan meriah seperti ini. Ada beberapa acara pembukaan seperti kulonuwun, doa syukur, sambutan, penampilan dari warga desa, dan serah terima siswa/siswi. Sayangnya langit pada sore hari itu tidak berpihak pada kita, sehingga ia menjatuhkan air matanya yang cukup deras dan membuat kami sulit untuk melakukan aktivitas kami.

Setelah acara pembukaan, kami pergi ke tempat yang telah ditentukan untuk mengambil tas koper dan tas ransel kami dan kami pun menemukan orang tua kami disana. Setelah mengambil tas, kami dan orangtua kami pergi kerumah masing masing. Sesampainya dirumah kami sudah disuguhi gelas berisikan cairan

berwarna coklat sedikit kemerah merahan, kami pun segera meminum teh itu. Setelah minum kami bergiliran untuk mandi. Di hari pertama aku memilih menggunakan air dingin, walaupun sebelumnya terkena hujan tetapi aku tetap memilih menggunakan air dingin. Tentu saja setelah mandi rasa segar, sejuk, membuatku nyaman. Setelah kami sudah mandi, kami makan malam bersama keluarga. Pukul 20.00 akan diadakan breefing zona di rumah kakak Pembina untuk membicarakan kegiatan yang dilakukan esok hari. Setelah breefing, kami langsung kembali ke rumah masing masing dan tidur pukul 22.00.

CERITA POROT

Setiap pagi aku terbangun karena badan ku sedang tidak bersahabat, setiap tidur malamku di desa aku selalu mengeluarkan cairan kental dari mulutku, kepalaku terasa pusing, dan perutku sakit, aku hanya bisa menampung cairan itu di sebuah plastik, dan berharap sisa tidurku dapat tidur dengan nyenyak. Setiap pagi saat aku terbangun, badan ini hanya terasa pusing dan mual, hal itu sungguh mengganggguku karena aku jadi sulit melakukan aktivitas. Meskipun begitu

semakin siang kepala dan perutku bisa dikondisikan sehingga aku mampu mengikuti aktivitas yang seharusnya dijalani seperti pada hari kedua disana kami pergi ke ladang untuk memetik alpukat dan buncis. Tentu saja buncis yang kami bawa langsung diolah oleh Ibu kami untuk dijadikan makan siang kami. Rutinitas kami selama di Porot bisa dipersingkat seperti bangun pagi, kalau orang tua kami tidak pergi ke lading, kami bermain bersama adik kami yang berusia satu setengah tahun, membantu ibu memasak, mencuci baju, mencari survey data, dan malam harinya ada latihan tarian daerah. Di zona ku, kami mendapatkan tarian Kuntulan, yaitu tarian dengan menggunakan kipas. Di latihan pertama, semua anak mencoba tarian itu, dan kakak Pembina dan warga Porot memperhatikan dan memilih anak anak yang lolos untuk tampil. Dari tiga orang yang tinggal dirumah kami, hanya satu dari kami yang terpilih untuk ikut tari Kuntulan.

Rutinitas itu kami lakukan setiap hari dan di hari ketiga kami di Dusun Porot, kami mengadakan kegiatan Slametan, yaitu makan bersama keluarga dalam satu RW. Semua murid datang ke panggung utama bersama keluarga masing masing dan sudah membawa makanan, tikar

masing masing. Di acara itu aku merasakan sesuatu yang berbeda, suatu pengalaman yang tidak akan terlupakan, suatu kenangan indah makan bersama sama dengan keluarga dan tentunya tanpa adanya gawai, jadi kami bisa fokus kepada satu sama lain dalam anggota keluarga kami, saling bercerita, mencoba pengalaman baru dengan makanan yang belum pernah dimakan,dll. Ada satu keunikan di dalam acara Slametan ini, yaitu pada doa makan, doa yang di ucapkan adalah semua agama yang ada di Dusun Porot itu, mulai dari Muslim, Kristen, Budha, dan Katolik, dan kami mengikuti doa sesuai agama kami masing masing.

Di hari ke lima kami di Dusun Porot diadakan pasar murah, dimana pakaian pakaian layak jual yang telah kami kumpulkan, dijual dengan harga murah sehingga para warga tidak keberatan untuk membeli. Siang harinya diadakan pentas seni, ada pentas seni dari taran yang telah dipelajari masing masing zona (tari Kuntulan, tari Soreng, dan tari Warog). Siswa siswi SMA Marsudirini yang terpilih menarikan tari mereka masing masing dihadapan para warga, teman teman, guru, dan semua orang yang hadir. Selain penampilan tarian daerah, juga ada penampilan dari setiap kelas yang sudah dipersiapkan dari

jauh jauh hari. Selain penampilan penampilan, acara selalu diselingi dengan doorprize.

Malam hari setelah kami makan malam bersama keluarga, sekitar pukul 20.00 akan diadakan penampilan tari Soreng dan tari Warog yang dimainkan oleh warga asli setempat. Penampilan pertama adalah tari Soreng, aku sangat menanti nantikan kedua penampilan ini, karena dapat melihat langsung kebudayaan, tradisi, dari Dusun Porot ini yang mungkin ini adalah pengalaman yang jarang kita temui dan dapat menjadikan pembelajaran bagi diri kita juga. Setelah tari Soreng di selingi oleh doorprize, setelah itu dilanjutkan dengan tari Warog. Tari Warog tidak kalah kerennya dari tari Soreng, kebudayaa yang mereka tampilkan pada kami adalah suatu harta yang sangat berharga bagiku.

Acara selesai sekitar pukul 24.00, kami pun kembali kerumah kami masing masing. Sesampainya dirumah kami bertiga tidak langsung tidur, kami bercerita, ngobrol dengan adik kami yang usianya hampir setara dengan kami, sampai sekitar pukul 00.30, setelah itu kami kembali ke kamar kami untuk beristirahat.

AKHIR CERITA

Pagi ini aku terbangun bukan karena cairan kental yang akan keluar dari mulutku, aku terbangun secara tiba tiba. Hari ini rasanya hari yang sangat berbeda dari hari hari lainnya. Entah mengapa aku sangat bersemangat, sehat, bahkan di hari ini penyakitku selama di Dusun Porot hilang total. Aku tidak merasa pusing, mual, nafsu makanku sudah membaik, dan suhu badanku sudah kembali normal. Kumulai hari ini dengan bermain bersama adik kami di luar rumah. Sebelum memulai kegiatan, kami berfoto keluarga terlebih dahulu. Hari ini kegiatan kami adalah ikut bapak kami ke tempat roasting kopi. Untuk perjalanan ke tempat itu agak jauh, sehingga kami menggunakan motor untuk pergi kesana. Sesampainya disana kami terpesona dengan pemandangan di tempat itu. Kampung itu adalah kampung Budha, semua orang yang tinggal beragama Budha dan disetiap halaman rumah mereka sudah tertata rapi bunga bunga yang indah. Sambil menunggu roasting kopi, kami pergi ke curug, hanya perlu beberapa menit untuk sampai ke curug.

Beberapa menit di curug telah membuat semangatku kembali terbakar, karena kami bisa melihat pemandangan alam yang indah,cuaca

yang bagus, dan udara yang sejuk, setelah melihat pemandangan itu aku selalu bersyukur dan berterima kasih kepada Tuhan karena aku masih diizinkan untuk menikmati alam ciptaanNya. Setelah beberapa menit di curug, kami kembali ke tempat roasting kopi. Setelah selesai kami kembali ke rumah kami.

Sesampainya dirumah, kami makan siang bersama dan mengantri untuk mandi. Setelah selesai mandi, kami membereskan barang barang bawaan kami dan membereskan kamar tempat kami tidur selama di Dusun Porot. Sekitar pukul 14.00 kami menaruh koper kami ke tempat yang telah disesuaikan untuk dibawa menggunakan mobil pick up. Acara penutupan diadakan di panggung utama dimulai dari sambutan, serah terma siswa/siswi kembali, penutupan, dan pamitan.

Hari ini adalah akhir dari semua cerita yang penuh dengan kenangan, banyak pengalaman, pengetahuan, dan orang orang baru yang masuk dalam hidup kami. Banyak tangisan dan pesan yang terdengar, mungkin bagi sebagian orang hal ini adalah bagian yang paling menyakitkan diantara bagian bagian lainnya, tapi semua itu sudah direncanakan dari awal, dimana ada pertemuan pasti ada perpisahan. Janganlah

menjadikan hal ini sebagai keputusasaanmu jadikanlah ini sebagai awal mu untuk memulai hidup baru yang lebih baik lagi, belajar dari pengalaman adalah pelajaran yang paling ampuh dalam perubahan diri kita.

Kami masuk ke dalam kendaraan yang akan membawa kami ke Rumah Makan Bintangan, lambaian, senyuman yang kami dapatkan dari para warga masih sama seperti sambutan pertama kali kami datang ke tempat ini, ketulusan hati mereka yang ikhlas dalam menerima kami, hanya bedanya lambaian dan senyum ini disertai tangisan, kasih sayang, pengalaman, dan kerinduan yang mendalam.

Kami makan malam di Rumah Makan Bintangan, dan setelah selesai makan, saatnya kami kembali ke Bekasi menggunakan bus. Musik yang kupasang menemaniku sepanjang perjalanan dan menemaniku di saat tidur. Sekitar pukul 24.00, kami berhenti di rest area untuk pergi ke toilet. Beberapa menit telah berlalu, kami pun melanjutkan perjalanan. Saat aku terbangun, bus yang kami naikki sudah sampai di tempat tujuan kami di SMA Marsudirini bekasi.

Ini adalah akhir dari kisah, pengalamanku yang menyenangkan dan menyedihkan. Pengalaman, ilmu, yang ku dapat sangat berpengaruh dalam hidupku. Untuk orangtua dan keluarga kami yang berada di Porot, maafkan kami bila kami susah diatur, merepotkan, dan sering berbuat salah. Terimakasih atas pengalaman yang kami dapatkan, terimakasih sudah mau meneriman dan menganggap kami seperti anak anak sendiri. Mungkin sesuatu yang kami beri tidak ada apa apanya dibanding dengan pengorbanan Bapak Ibu untuk kami. Semoga kita bisa bertemu di lain waktu, sampai jumpa, sehat selalu, maaf dan terimakasih.

Stella Calista/24/XIS2

TEMPAT KAMI PULANG

Sinar matahari pagi yang menembus kabut

Di suatu dusun terpencil

Serta kicauan burung yang tedengar

Memberi petunjuk hari telah dimulai

Mata ku pun terbuka

Tubuhku dibuat membeku terpesona akan keindahannya

Ku bentangkan kedua tangan ku

Menikmati sejuknya suasana ini

Segelas kopi panas yang ku nikmati setiap pagi

Mensyukuri indah nya alam

Anugerah yang begitu besar

Dari Sang Pencipta untuk yang dikasihi-Nya

Toleransi yang amat jelas terasa

Serta kebersamaan yang menyejukan hati

Menciptakan kenangan indah yang tak terlupakan

Baik isak tangis maupun tawa yang tak dapat terbendung

Serta kehangatan keluarga yang utama

Membuat kami enggan untuk berpisah dengan nya

Ditempat ini..

Tempatku menghabiskan enam hariku

Tempat kami mengukir setiap kenangan manis

Dengan semua keunikan serta keberagaman penduduknya

Dengan soreng dan warokan serta kuntulan

Membuat decak kagum tak dapat ter-elakan

Disini..

Disebuah dusun di pulau Jawa

Dusun yang tertutupi oleh kabut miliknya

Yang jauh dari keramaian kota

Salah satu surga kecil Indonesia

Dusun Porot, Temanggung namanya

Stella Naomi/25/XIS2

Negri Fajar diTengah Kabut Kota Atlas

Detik aku menuliskan rangkaian kata kata ini, diri ku sedang di bawa arus ingatan ku akan suatu desa terpencil. Membongkar satu demi satu genggaman tangis dan tawa, yang jika di gabungkan akan menjadi cerita. Cerita tentang tempat yang menjadi perwujudan akan impian dari semua insan di dunia. Dimana di sana tangis menjadi hanya sementara, duka yang tercipta lekas di balut dengan tawa, dan rasa hangat nya keluarga menjadi pesona yang utama. Oh sungguh jiwa raga ku merasa tenang di sana. Dimana setiap pagi selalu di sambut hangat nya cahaya mentari yang berusaha keras menembus tebalnya kabut, masuk melalui cela cela jendela kamar, dan membangunkan setiap jiwa yang sedang dalam peristirahatan. Ibu juga selalu menyuguhkan hasil jerih payah dari keringat Bapak yang tertuang dalam secangkir cairan hitam pekat yang pahit namun tak pernah sekali pun tak kami nikmati.

Suasana kehangatan di

tengah kekeluargaan selalu kami dapatkan di setiap sudut dari desa ini. Sungguh Tuhan, peluklah erat tempat kecil ini dalam dekapan Mu, agar jangan pudar pelangi nya, agar abadi senyuman-senyuman nya. Jika bisa ku kumpulkan rasa terima kasih dari seluruh penjuru, di sanalah akan ku tuangkan semuanya. Setiap inci jalan aku telusuri, tidak ada hal baru yang tidak membuat ku tertegun dan terpesona. Membekas jelas dalam memori, bagaimana mereka pertama kali melihat ku, menyambut ku, dan akhirnya tau nama juga rupa akan aku. Disana setiap malam selalu menjadi indah. Tidak ada rasa mencekam walaupun udara dingin selalu menusuk kulit dengan tak wajar. Pernah terpikirkah oleh mu bahwa dari penglihatan engkau bisa merasakan kehangatan? Taburan benda berkilauan di latar hitam atas kepala kami. Seperti kismis pada kue coklat enak yang selalu menggoda mata, tak pernah sekali pun gagal dalam menarik pandangan ku untuk beralih selain menatap ke atas. Hati ku selalu menjerit berkali-kali, mengucap syukur pada Sang pencipta bahwa masih ada tempat dimana surga dapat di andaikan.

Seperti sumur yang

dalam dan gelap. Namun bila kau telusuri terdapat sumber mata air yang bisa menyegarkan setiap raga. Hai kamu yang sedang membaca susunan kalimat hasil bongkaran memori ini, aku ingin berpesan sejenak untuk mu. Dimana pun kaki mu memijak saat ini, sejauh apa pun kamu harus mendayung untuk mencapai tempat dimana pelangi kalah indah dari isi desa ini, dimana kue coklat dengan kismis yang akan mengisi pandangan mu malam nanti, dan dimana kamu akan bisa merasakan kehangatan sekalipun dari orang yang baru kamu temui di detik kamu memandang. Aku ingin memberi tahu mu sebuah rahasia. Tentang letak dari desa dengan suasana harta karun dunia. Niscaya, di sana semua tawa dan bahagia tidak akan menjadi fana.

Di negri luas nan indah juga berkelimpahan akan pesona nya. Sampai sampai banyak pembajak dari belahan bumi lainnya datang hanya untuk merebut yang menjadi milik kita. Di salah satu daerah dari pulau Jawa, terdapat Kota Atlas beserta dengan segala kesederhanaan nya yang mewah. Kota yang memiliki rahasia di balik kabut yang mereka punya. Di balik kabut, dimana jarak pandang mu menjadi sangat terbatas, kamu akan menemukan sebuah tempat kecil dengan segala perbedaan

nya namun memancarkan satu cahaya kebahagiaan yang sama. Nama surga kecil itu adalah Dusun Porot, Kabupaten Temanggung. Ukir lah segala cerita mu di sana. Pelajaran hidup berharga akan membekas di relung hati mu selamanya.

Telyssa/26/XIS2

Cerita Tentang Tiga Sekawan

Pagi yang cerah, mulai menyentuh tubuh, terasa hari itu akan dinanti-nantikan.Pagi itu mereka berkumpul di sekolah. Mereka sudah membawa barang-barang yang akan dibawa ke

kegiatan KKSM. Kegiatan yang dimana bisa mengubah gaya hidup mereka. Hari makin panas. Matahari mulai menusuk tubuh mereka yang sangat antusias tersebut.

Mereka berangkat menggunakan bus sambil menikmati perjalanan mereka. Hamparan rumput dan sawah yang melirik yang membuat mereka terus untuk melihat keindahannya. Sambil ditemani matahri yang makin menusuk ke tubuh mereka. Hingga mereka sampai ke suatu desa yang bernama Porot. Dusun yang dimana sebagai kampung toleransi karena disana banyak yang berbeda agama. Makanya dinamakan kampung toleransi. Hari itu Dusun Porot, para remaja yang dating disambut dengan hujan yang cukup deras yang membuat mereka terkenan air tetesan hujan. Mereka lalu membuka payung sambil mencari orang tua mereka. Setelah itu datanglah orang tua mereka, lalu diantarkan mereka ke rumahnya.

Matahari mulai tertidur, mereka pun makan malam bersama keluarga. Bercanda dan tawa bercerita hingga larut malam. Mereka pun tidur untuk melanjutkan kegiatan besok. Pagi mulai datang, mereka sudah siap ke lading bersama orang tuanya.

Mereka berjalan melewati jalan yang cukup terjal yang membuat mereka sedikit kewalahan, Namun mereka menikmati perjalanan tersebut. Di perjalanan terasa udara yang dingin yang membuat mereka tak kuasa merasa dinginnya udara di cuaca yang cukup panas menggelitik.

Hari itu makin panas, mereka bersiap untuk pulang kerumah dengan membawa rumput liat. Tiba di rumah dengan baju yang basah karena keringat. Mereka pun melanjutkan kegiatan kerja bakti antar RT. Sore pun tiba, merekapun pulang ke rumah untuk mandi dan makan malam bersama keluarga. Hari makin larut malam, merekapun pergi untuk latihan tari khas Dusun Porot yang bernama soreng. Merekapun sangat menikmati tarian tersebut sambil belajar.

Setelah latihan Soreng, merekapun pulang ke rumah untuk tidur dan melanjutkan kegiatan besok. Pagi tiba mereka bangun dengan mata yang masih kantuk. Mandi dan makan bersama keluarga berbagi cerita dan bersenda gurau. Setelah itu mereka pergi ke lading seperti biasa untuk mencari rumput liar. Di perjalanan mereka kesulitan ke ladang, karena akses jalan yang berlumpur yang mambuat mereka kesulitan

melewatinya. Pepohonan di kiri kanan yang panjang yang membuat kami terpesona melihatnya keindahan Dusun Porot. Mereka pulang dan makan siang bersama keluarga. Mereka melanjutkan kegiatan hingga larut malam. Setelah kegiatan yang cukup menyenangkan merekapun pulang ke rumah untuk tidur.

Pagi datang yang membawa keceriaan, Pergi meninggalkan keluarga disana. Pergi meninggalkan suatu cerita. Inilah tempat dimana berbagi keceriaan berbagi kisah hidup yang berguna bagi mereka. Sedih rasanya harus mengakhiri cerita ini. Awal pasti aka nada akhir. Mereka kembali ke Bekasi Dengan perasaan yang menyimpan sejuta kerinduan dan pengalaman selama di Dusun Porot. Mereka di Dusun Porot telah berakhir. Cerita Tentang Tiga Sekawan.

Vargas S./27/XI S2

Tempat Kecil Sejuta Makna

Pagi hari yang cerah disambut dengan riuhnya ayam berkokok dan hangatnya secangkir kopi buatan Ibu.

Dinginnya tempat itu yang ditutupi kabut tebal membuat tubuh ini enggan untuk membasuhnya.

Terdengar ajakan bapak untuk ikut ke ladangnya, tempat yang seringkali Ia datangi untuk memenuhi kebutuhan keluarga mungilnya.

Melewati jalanan yang penuh liku dan gejolak yang membuat tubuh cepat lelah.

Tak sebanding dengan semangat bapak yang sama sekali tidak mengenal rasa lelah dan tak henti hentinya menyemangati anak anaknya.

Hamparan ladang yang luas membuat ku memberi tatapan yang begitu kagum.

Paparan matahari yang seharusnya memberikan kehangatan justru menyembunyikan kehangatannya.

Atmosfir sejuk yang ada menemani pekerjaan kami di ladang bapak.

Tawa manis dan peluh bercampur menjadi satu menemani kebahagiaan kami.

Banyak buah tangan yang bisa kami bawa dan suguhkan untuk si kecintaan di rumah.

Segala lelah langsung diobati dengan nikmatnya masakan ibu begitu sampai.

Sore itu, semesta menangis.

Menyembunyikan matahari yang sehari ini memunculkan parasnya.

Membawa hawa dingin ke dalam tubuh.

Keluarga mungil dengan 3 orang asing di tengahnya sedang berkumpul menikmati matahari yang sebentar lagi akan tenggelam.

Cerita yang banyak dilontarkan memberikan kehangatan di tengah dinginnya sore itu.

Bapak yang sangat suka memberikan ilmu nya.

Serta senyum hangat yang tulus diberikan kepada 3 orang asing itu yang membuat merasakan kenyamanan yang lebih.

Hari demi hari dilalui.

Begitu banyak cerita.

Manis dan pahitnya di dusun itu.

Tetapi menjadikannya sebuah kenangan yang begitu berharga.

Bertemu dengan keluarga keluarga yang sederhana, yang justru memberi kebahagiaan yang lebih.

Memberi banyak cerita yang tertancap di benak.

Banyak buah tangan berupa pelajaran yang dapat dibawa pulang.

Cerita yang dibawa dari tempat indah itu yang pasti akan membuat orang yang mendengarnya juga merasakan keindahannya.

Waktu yang terbilang singkat ini dapat membuat ketiga orang asing itu merasakan rasa sayang yang begitu besar.

Terima kasih atas kehangatan serta berjuta juta pelajarannya.

Yang bahkan membuat enggan untuk berpisah.

Sampai bertemu di lain kesempatan tempat kecil dengan sejuta makna, Porot.

Segarnya air kelapa

Siap melepaskan dahaga

Yang enggan tuk terlupa

Kisah porot yang berharga

Verena K./28/XI S2

SiBocah Malas

Pada hari itu ada bocah yang periang, ceria dan selalu bermain bersama teman temannya, dia orangnya penolong, lelaki berponi, selalu mendapatkan kasih sayang dan perhatian, bahkan selalu mendapatkan nilai yang memuaskan saat dirinya dikelas 2 SD, tapi itu semua sirna ketika KDRT terjadi antara ayah dan ibunya, ayahnya memiliki hutang yang menumpuk karna perjudian yang ia lakukan. Dia menggadaikan BPKB minivan keluarganya sebesar 200jt, lalu BPKB kendaraan roda duanya, lalu yang terakhir rumah, hingga total sebesar 400jt untuk membayar hutang judinya pun masih belum cukup, saat itu dia masih belum memberi tau ibu sibocah bahwa dia memiliki utang yang sangat besar, hingga tiba harinya dia disergap oleh rentenir dan dipaksa untuk membayar hutangnya, tapi dia memberi tau bahwa uang yang dia miliki masih belum lah cukup, sampai sampai rentenir itu memukulnya untuk memaksanya memberikan uang untuk membayar hutangnya, karna waktu yang diberikan sudah melebihi batas waktu. Lalu ayah sibocahpun pulang kerumah dengan menahan

sakit diperut dan luka memar yang tidak terlihat. hari itu dirinya merasa haus, pusing, stress karna tak kunjung datang pelanggan ditokonya, bahkan dia merasa ingin meluapkan emosinya keseseorang, sampai akhirnya dia menuntut ibu sibocah untuk membayar semua sisa hutangnya, tetapi ibu sibocah tidak mau, karna dia ingin menyimpan duit ini, kelak nanti duit hasil kerja kerasnya berguna untuk biaya pengobatan, jalan jalan untuk dirinya diwaktu pensiunan, dan bahkan biaya untuk melanjutkan pendidikan sibocah saat kuliah nanti, tetapi ayah sibocah tidak memikirkan semua hal itu karna yang ada dipikirannya hanyalah untuk membayar hutang hutang dan hutang, bahkan dia mengancam bahwa dia akan bunuh diri didepan ibu sibocah tersebut, tetapi tetap ibu sibocah tidak mau, lalu ayah sibocahpun pergi meninggalkan rumah dimalam hari karna sudah pasrah tak ada harapan yang datang, seiring waktu berjalan ayah sibocah memberi tau bahwa dia sudah mengadaikan semua BPKB kendaraan dan SURAT TANAH milik keluarganya, seketika ibu sibocah itupun marah besar karna semua BPKB dan SURAT TANAH adalah aset penting baginya untuk dijual ketika anaknya kuliah nanti. Ketika ayahnya sibocah pulang kerumah, mereka berdua bertengkar hebat, bahkan pukul

memukulpun terjadi, yang bisa dilakukan sibocah hanyalah diam, dan menonton karna dia tak tau apa yang dia harus perbuat, untung saja sibocah itu pintar, dia menelepon kakaknya yang sedang pergi, dia memberi tau situasi yang saat ini terjadi melalui telpon, setelah kakaknya mengetahui apa yang terjadi dirumah, dia bergegas dengan motor merahnya untuk pulang kerumah dan berhasil melerai kedua orang tuanya, tetapi karna dia tau permasalahan yang terjadi, dia membentak ayah sibocah karna apa yang dilakukan ayahnya itu sangatlah salah, dan lagi lagi sibocah hanya bisa terdiam dan menonton, 11 tahun kemudian, sibocah itu kini telah tumbuh dewasa dan memiliki postur tubuh yang lumayan bagus, dirinya yang dulu periang ceria sekarang menjadi pemalas dan penghemat energi, dirinya bersekolah disekolah yang rata rata semua anak muridnya disana adalah “orang kaya” tapi dia tetap tak peduli karna dia sudah terjatuh dalam rasa malas, setiap pulang sekolah selalu dimarahi oleh ibunya karna mendpt nilai jelek, tapi dia tak peduli, lalu program karyawisata sekolahpun tiba, dirinya harus membentuk kelompok yang beranggotakan 3 orang, dan dia pun mendapatkan kelompok yang terdiri dari ditya, Chandra, dan dirinya, mereka pergi keDesa Getas, disana mereka harus

bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dan tinggal disalah satuh rumah dimasyarakat itu, kebetulan ia mendapatkan rumah yang sudah cukup akan sandang papan dan pangan, tapi setibanya disana hanya Chandra dan ditya lah yang ngobrol akrab dengan bapak dan ibu disana, sibocah selalu berpikir kenapa dia harus disini dana pa yang harus dia lakukan, seketika, bapak pemilik rumah itu menghampirinya, dan menanyakan kenapa dirinya diam murung, lalu sibocah itu hanya memberi tau kalau dirinya hanya sedang tidak enak badan, seiring berjalannya waktu bocah itu merasakan yang namanya kehangatan keluarga dirumah itu, dia makan bersama, doa bersama, ada yang memberikannya perhatian, lalu dia sempat berpikir kapan terakhir kali dia merasakan ini, ya saat kelas 2 SD itulah terakhir kali dia merasakan kehangatan dalam keluarga dan dia juga menemukan perempuan yang akhirnya bisa dia cinta untuk menjadi penyemangat hidupnya, dan hari senin pun tiba hari itu sibocah malas itu akan pergi dari Desa dan kembali kerumah asalnya, sebelum dia pulang dia diberi oleh oleh dari bapak ibunya, seketika dia merasa terharu dan hampr mengeluarkan air mata, tapi dia harus kuat, karna ini akan menjadi perpisahan yang mengembirakan, saat pulang dia kembali

kerumah, keesokan harinya dia masuk sekolah, teman sebangkunya bingung melihatnya, karna sibocah mala situ sudah kembali menjadi bocah periang yang bisa diandalkan.

Vincent Avril/29/XI S2

Sahabat akan slalu datang

Pacaran, bagi semua orang itu adalah sesuatu yang istimewa, karna bisa menjadi penyemangat hidup dan bahkan bisa menjadi tempat untuk curahan hati, hai, kenalkan aku Chandra, aku adalah anak dari keluarga yang tergolong cukup, dan aku bersekolah di SMA yang dimana SMA ini terkenal dikalangan orang kelas atas, aku sudah berada disini dari SMP, dimasa SMA ini adalah masa dimana para remaja mendapatkan cerita hidupnya, entah itu cerita cinta dan cita-cita, aku memiliki seorang pacar yang rupanya cantik, dia baik, dan selalu perhatian. Di saat nilainya jelek, aku lah yang mengajarkan mata pelajaran yang tak dia mengerti, dan bahkan dia bisa mendapatkan nilai ulangan yang memuaskan, kami sudah berpacaran selama kurang lebih 1 tahun. Dan besok adalah hari dimana aku dan seangkatanku termasuk pacarku akan menjalankan program dari sekolah yaitu KKS (KEGIATAN KAMSYARAKATAN SISWA) dan disana kita tinggal bersama serumah dengan calon ayah angkat dan ibu angkat kita, kelompok ku terdiri dari 3 orang yang tinggal serumah yaitu dio, dan avril, tapi

sebelum kami sampai ke desa dimana kami akan tinggal kami akan study tour ke patung maria, disana aku masih menjalin hubungan baik dengan dirinya, sampai tiba hari itu, hari itu adalah hari kedua kami di desa, saat avril ingin berkunjung kerumah bryan, aku ingin ikut bersamanya karna aku ingin berkunjung ke rumah dia, sesampainya kami disana, avril bertamu kerumah bryan, dan aku mengatakan bahwa akan berkunjung kerumah dia(pacarku), saat aku mencari carinya hingga susah payah akhirnya aku menemukan rumahnya, tapi entah mengapa dirinya cuek terhadapku, padahal terakhir kali kami foto bersama diambarawa, kami masih baik baik saja. Akhirnya aku mengalah dan kembali kerumah bryan untuk menghampiri avril yang sedang bertamu kesana, tak disangka setelah sampai kerumah bryan, aku malah dipertemukan dengan laba laba besar yang ada dirumah bryan, untung saja laba laba itu sudah hilang entah kemana, tapi disamping itu, aku masih memikirkan apa yang terjadi padanya, setiap hari kami mencari data, pergi kesana kemari, mengamati, mewawancara, tapi ketika waktu luang aku selalu kesana, kerumahnya. Dan lagi lagi hampir setiap hari dicuekin, aku sempat berpikir apakah dia kena pellet? Tapi itu tidak mungkin, setelahku tanyakan langsung

dengan tatapan serius, dia mengatakan bahwa dia bosen dan lebih memilih cowo lain. Seketika perasaanku hampa, kosong, seperti kehilangan emas yang sudah kutambang sedikit demi sedikit perharinya, pulang kerumah dengan lemasnya badan yang tiap hari berjalan kaki, makanku tiba tiba sedikit, tidak seperti diriku yang biasanya, lalu pada malam ke4 aku menceritakan apa yang terjadi pada diriku ke dio dan avril, seketika mereka merasa kasihan dan prihatin terhadapku, dan aku merasa senang karna mereka berdua mengatakan untuk semangat "karna masih banyak cumi dilaut" (masih banyak perempuan yang bisa dijadikan pacar). Tapi diriku tetap mengatakan untuk bertahanlah sedikit lebih lama lagi bersama dirinya, lalu aku mencoba lagi untuk mengejarnya tapi tetap saja tak sampai, hari senin kami pulang ke rumah kami masing masing, bukannya senang karna perjalanan sekolah, aku malah kena tipes, lemas dan tidak masuk sekolah selama 2 hari, disaat ku menatap plafon yang sama tiap harinya, tiba tiba aku mendapatkan telepon dari orang yang ku kenal, dia adalah avril. Dia mengatakan bahwa dia ada didepan rumahku, dan tak kusangka mereka berkunjung untuk menjengukku dengan membawa 3 buah pear yang segar. setelah kami bertiga masuk kekamar kami kembali cerita

tentang apa yang terjadi dan mengapa ini bisa terjadi, ya aku masih mengatakan pada dio bahwa aku masih ingin mengejarnya dalam 1 bulan ini, bila 1 bulan ini masih tetap sama saja, aku akan menyerah. Lalu avril dan dio mengajakku untuk memainkan sebuah game, game ini sudah lama sekali ada, tapi biasanya aku membutuhkan energy besar untuk memainkannya karna ini game strategi, tapi avril dan dio selalu berbuat konyol dalam game bergenre strategi itu, hingga aku menyadari bahwa mereka berusaha untuk membuatku tertawa kembali. Dan sampai ku juga menyadari kembali bahwa mereka adalah sahabat baruku.

Vincent Chandra/30/XI S2

Secarik Rindu untuk Alam

Bekasi, Jumat, 24 Januari 2020, 17.00.

Halo, Akhirnya aku dapat berbicara lagi dengan kamu. Apa kabar alam? Apa kabar kabut pagi? Apa kabar pegunungan? Apa kabar udara sejuk? Dan apa kabar hujan di sore hari? Masih banyak yang belum kita bicarakan saat perjumpaan kemarin hingga aku harus menulis surat ini yang ku harap dapat sampai padamu.

Surat ini hadir di kala rindu menggebu dengan kencang dan meminta untuk keluar dari perasaan ini, aku menulis ini dengan hati yang berat untuk pergi meninggalkan alam.

Sore ini Bekasi hujan, saat hujan turun yang kurasakan bukanlah dingin udara tetapi rindu yang turun di diriku, masih terasa perjalanan di setapak jalan yang selalu ku lewati sehabis hujan di sore hari, memang tak ada yang lebih indah

dari hujanmu buktinya walaupun sama – sama dari air tetapi aku tetap merindukan milikmu. Maka dengan itu sampaikan salamku untuk hujan di sore hari.

Hal yang belum sempat terucapkan saat perjumpaan kemarin adalah terima kasih. Terima kasih telah menjadi tuan rumah yang sabar, ramah dan indah. Kamu menerima aku dan teman – teman sepenuhnya, tanpa membatasi kemampuanmu, aku akan ingat selalu bagaimana senyum pagimu membangunkan aku dengan cerah, aku akan ingat selalu perjumpaanku dengan langit jingga ditemani matahari dan bulan, aku akan

selalu ingat semilikir nafasmu yang menemaniku di malam yang melelahkan, dan aku akan selalu merasakan nyanyian alam yang menenangkanku.

Semoga surat ini sampai kepadamu dengan wujud aslinya, tak ada yang hilang dari secarik kabar untukmu, hingga perasaan rindu ini dapat terbalas saat kamu membaca ini, dari aku yang selalu memandangmu di mimpi.

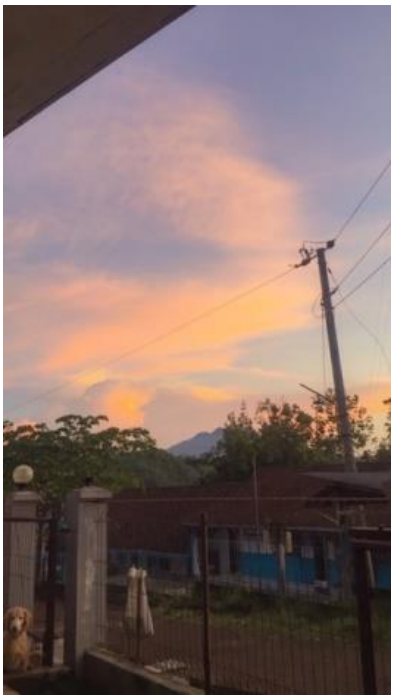

Yiska Inez/31/XI S2

Sajak untuk Gereja

Merdu terdengar dari ujung ruangan

Jingga mulai memperlihatkan diri

Musik menemani debu yang berdiam

Keluarga gereja yang berharap sedang berkumandang

Satu demi satu terucapkan

Kepada lelaki itu mereka mengharapkan

Kata per kata membawa alasan

Untuk kita menjadi manusia yang seutuhnya

Kebaikan diharapkan, kejahatan dihilangkan

Itulah prinsip bangunan ini

Tenang sangatlah biasa disini

Menjadi dasar mereka untuk melawan dunia

Kini semua telah ku alami

Heningnya pikiran

Pukul empat pagi

Keluarga gereja tetaplah bernyanyi

Suaramu akan terdengar di sepanjang jalan bumi

Dan jalan surga kami

Kini aku mengerti

Iman adalah pegangan dan sahabat hidup yang sejati

Yiska Inez/31/XI S2

Pelangi yang Menghangatkan Perjalanan Ku

Halo,aku ucapkan salam yang diselimuti kehangatan untuk Mu.Selamat datang diperjalanan ku yang ingin kau singgahi dan kau jelajahi,bukan? Kalau tak kenal maka tak sayang,kan?Maka perkenalkan lah,nama ku Yuliyanti Putri dan biasa dipanggil Putri.Jadi begini,kali ini aku akan bercerita mengenai perjalanan ku yang dihangati oleh pelangi-pelangi yang begitu indah dan berwarna-warni.Hari pertama ku awali dengan bangun pukul 05.30,disambut dengan ingatan yang membuat ku tersenyum saat itu juga,bahwa pagi ini aku bersama teman-teman ku

ingin belajar tentang hidup diluar sekolah,yaitu disebuah istana kecil yang dipenuhi oleh banyak pelangi sehingga membuat istana kecil itu terlihat mewah dan bagi yang singgah didalamnya akan sulit untuk meninggalkannya dan melupakannya,yaitu Desa Porot,Temanggung,Jawa Tengah.Setelah siap bersiap-siap,saya berkumpul bersama beberapa teman saya yang sudah siap ingin belajar tentang hidup yang sebenarnya, disebuah istana kecil.Pada awalnya saya sempat kebinggungan akan duduk dengan siapa dibus,karena beberapa teman saya sudah janjian dengan teman yang lain dan ada yang dibus berbeda.Tapi ternyata saya mendapatkan teman baru,perjalanan belum dimulai tapi saya sudah mendapatkan teman baru,awal yang menandakan perjalanan ini sangat menyenangkan bukan?Namanya adalah Ocha,kami tidak saling kenal tapi setelah berkenalan ,berbincang-bincang,dan bertukar pengalaman kami menjadi teman hingga sekarang.Jalanan menuju Ambarawa lah saksinya.Setelah beratus-ratus Kilometer kami lewati menggunakan bus,kami kelas sebelas SMA Marsudirini Bekasi tiba diGriya Asisi,Bandungan,Ambarawa kami menuruni angkot yang telah mengantar kami melewati jalanan yang tidak dapat dilalui bus dari rumah makan Bintangan menuju Griya Asisi.Lalu kami mandi secara bergantian dan bersih-bersih.Tiba-tiba terdengar suara hitungan dari lantai dua yang menandakan kami harus segera kesumber suara untuk berkumpul.Kebetulan saya sudah siap dan selesai mandi,meskipun masih sedikit terburu-buru.Akhirnya saya dan teman saya dengan berlari-lari kami turun untuk berkumpul.Untung saja kami tidak terlambat,tetapi sangat disayangkan ada beberapa

teman yang terlambat sehingga kami semua menjadi terkena hukuman untuk push up sebanyak 50 kali.Tapi bagi saya itu bukan hal yang berat,malah bisa dijadikan pelajaran bahwa kita harus selalu mendengarkan informasi-informasi penting agar kita tak salah melangkah.

Semoga teman-teman saya yang terkena hukuman juga mengerti bahwa kejadian seperti itu dapat dijadikan pelajaran.Semoga saja mereka tidak merasa kesal atau malah mengumpat.Setelah selesai brefing kami semua kembali kekamar masing-masing untuk beristirahat dan menyiapkan hari berikutnya serta

menyambut pelangi-pelangi yang akan datang menghangatkan para tuan yang akan singgah.Aku terbangun karena mendengar suara teman kamar ku bertanya “jam berapa ya sekarang?”.Disambut juga dengan suara anjing yang mungkin menandakan bahwa kami harus segera bangun dan menyambut hari ini dengan kehangatan.Kami segera mandi dan bersiap-siap.Lalu kami segera mengisi tenaga dengan makanan dan minuman yang telah disiapkan,tidak lupa diawali dengan doa terlebih dahulu.Kemudian kami memulai misa bersama.Setelah itu,kelas IPA terlebih dahulu pergi menggunakan angkot menuju SMK Theresiana Bandungan.Sementara kami yang IPS diantar menuju candi Gedong Songgo.Katanya dicandi Gedong Songgo terdapat sembilan candi,tapi orang awam seperti aku ini hanya bisa melihat tujuh buah candi,sementara dua candi lainnya hanya bisa dilihat oleh orang yang memiliki kemampuan tertentu,yaitu orang indigo.Kedatangan kami disambut pancaran sinar matahari yang membantu kami melangkah serta angin yang menyejukkan tubuh kami.Perjalanan kami menuju tiga candi diGedong Songgo,perlu melewati banyaknya tanjakan yang membuat nafas kami terenggah-enggah.Namun saya tetap merasa bahagia karena saya melewatinya juga bersama-sama dan saya pikir kapan lagi hal seperti ini dapat saya ulang sama persis bersama mereka.Jadi mau selelah apapun saya berusaha melewatinya,walaupun nafas ini tersenggal-senggal,tetapi hati ini tetap terus menari.Setelah selesai menjelajah dicandi Gedong Songgo kami makan siang diSMK Theresiana

Bendungan.Kemudian kami menimba ilmu yang tidak kami dapati disekolah kami.Setelah ilmu kami bertambah kami pun berpamitan dan saling mengingat.Lalu kami memulai perjalanan kami menuju istana kecil yang sangat kami nantikan.Kami dibantu oleh angkot-angkot untuk melewati jalanan sempit dan bebatuan untuk sampai keDesa Porot.Saat kami hampir tiba diistana tersebut,sudah ada banyak penduduk didesa tersebut yang menyambut kedatangan kami dengan wajah yang sangat cerah dan riang.Hati ini sangat terenyuh melihat kebahagiaan mereka yang menyambut kami.Padahal kami juga akan merepotkan mereka,tetapi mereka begitu bahagia melihat kedatangan kami.Peristiwa seperti ini tidak pernah saya alami sebelumnya.Saya merasakan ketulusan dan kebahagian mereka untuk kami.Ah rasanya jadi ingin memutar waktu dan merasakan sambutan hangat itu kembali.Kegiatan awal kami diistana kecil itu adalah acara kulonuwun,pembukaan,dan serah terima.Kejadian berikutnya yang membuat saya takjub adalah walaupun hujan jatuh,para warga tetap datang dan melihat kami menggunakan payung,hujan tidak dijadikan alasan bagi mereka untuk tidak menyambut kami,tamu yang merepotkan ini.Bahkan keluarga kami yang akan kami tinggal disana, mereka menjemput kami satu persatu menggunakan payung.Walaupun kami baru pertama kali menatap muka dan masih berstatus orang asing,mereka tetap menjemput dan menolong kami.

Setelah kami diantar kerumah keluarga kami masing-masing,kami segera berkenalan dan bersih-bersih untuk melanjutkan acara selanjutnya.Aku tinggal dirumah

keluarga ku bersama dua teman ku dari sekolah yaitu Yiska dan Agnes.Keluarga Filemon namanya,yang terdiri dari Pak Filemon sebagai seorang pendeta,Bu Filemon sebagai ibu rumah tangga,dan keenam anaknya.Namun yang sedang ada dirumah saat itu hanya ada tiga anak mereka yaitu Kak Kezia,Kak Vika,dan Keren.Saat detik itu juga mereka sudah sangat ramah dan akrab kepada kami.Hal ini begitu jarang terjadi kepada saya yaitu disambut dengan kehangatan yang tak terlupakan dan begitu tulus,bahwa mereka ternyata benar-benar menggangap kami sebagai bagian dari keluarga mereka.Kemudian kami melakukan makan malam pertama bersama.Terasa begitu berbeda dan sangat hangat.Semua keluarga berkumpul bersama dan makan bersama.Selesai makan,saya,Yiska,dan Agnes mencuci piring lalu kembali kemeja makan untuk ngobrol bersama.Saling bertukar informasi dan pengalaman.Intinya sangat berkesan dihati kecil ku ini.Malam itu kami tutup dengan ucapan syukur kepada Tuhan karena kami bisa berada didalam istana kecil yang indah ini dan lewat keluarga ini saya menjadi merasa semakin dekat dengan Tuhan dan alam.Pagi berikutnya saya bangun dan tersadar bahwan semalam saya tidur sangat nyaman dengan suasana yang baru.Setelah mandi pukul 05.30 kami segera sarapan.Kemudian kami membantu ibu menyiapkan makanan untuk nanti siang.Setelah itu,saya dan beberapa teman saya bersama-sama berkeliling diistana kecil itu untuk mencari data dan jajan.Kami berjalan ditemani awan yang indah,angin yang sejuk,dan pemandangan gunung yang sangat saya syukuri karena saya dapat melihat gunung-gunung yang begitu indah dengan sangat mudah,meskipun hanya melihat dari kejauhan tetapi begitu

nyata indahnya lukisan Tuhan.Malam hari diistana itu kami berlatih tarian kuntulan bersama-sama,walaupun hanya beberapa teman kami yang terpilih,tetapi kami menyemangati mereka dengan menonton mereka dan sambil jajan.Selesailah perjalanan hari kedua diistana kecil yang indah itu.Tapi jangan sedih dulu karena masih ada hari esok yang tak kalah hangatnya menyambut kami.

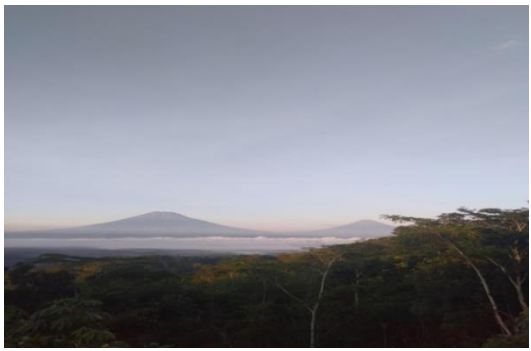

Hari keempat kami awali dengan bangun pukul 04.30 untuk mengikuti kegiatan keluarga kami yang baru,yaitu doa bersama setiap pagi.Mereka doa secara bergantian sambil diiringi lagu-lagu rohani.Saya merasa sedih kepada diri saya sendiri karena saya tidak pernah melakukan hal seperti ini bersama keluarga saya diBekasi,biasanya saya dan keluarga saya diBekasi hanya doa masing-masing.Ternyata setelah saya lewati peristiwa ini saya merasa bahwa saya harus lebih bersyukur dan mendekatkan diri dengan Tuhan.Keluarga ini menyadarkan saya bahwa saya sudah terlalu jauh dari

Tuhan.Terus-menerus aku merasa terenyuh dan terharu karena keluarga baru ku ini begitu dekat dengan Tuhan dan sangat menyanyangi sesamanya,bahkan mereka juga mendoakan kami.Tiga anak baru dari daerah lain yang ingin belajar hidup lewat mereka dan bahkan mereka juga mendoakan keluarga kami dirumah.Begitu tulus dan hangat ucapan keluarga baru ku ini.Begitu bahagia rasanya dapat kenal dan bersama keluarga yang begitu hangat,murni,dan tulus.Lalu setelah survey data,kami melakukan acara selametan.Acara ini isinya kami sekeluarga bersama-sama seluruh keluarga lain diRW 7 melakukan kegiatan makan siang bersama diatas sebuah tiker.Namun sayangnya keluarga Pak Filemon yakni keluarga kami tidak dapat hadir.Jadi saya,Yiska,dan Agnes hanya membawa bekal yang dibuat dengan cinta dan ketulusan oleh ibu kami.Namun kami bergabung bersama teman-teman kami yang lain.Jadi tetap terasa kebersamaannya.Sangat terasa sekali malah.Acara seperti ini juga baru pertama kali saya alami.Jujur saya merasa lebih nyaman makan bersama-sama seperti ini,ketimbang makan formal disebuah restoran yang memandang pakaian apa yang kita kenakan.Rasanya sangat berbeda dengan makan bersama warga Porot,begitu hangat dan kesederhanaanya itu yang justru membuat aku merasa bahagia dan nyaman.Selesai acara selametan,kami membersihkan sampah-sampah yang berserakan walaupun tidak begitu banyak sampah tapi hanya ada beberapa saja.Lalu kami lanjutkan dengan lomba bersama tingkat RT.Saat itu saya mersa bahwa bahagia tidak harus ada dicafe,mall,atau tempat lainnya yang mengutamakan

kemewahan.Tetapi didepan halaman rumah,diatas aspal ditemani kebersamaan yang begitu hangat,kami dapat tertawa dengan lepas.Tidak memikirkan baju apa yang kita kenakan,update status,dan fokus dengan HP.Yang saya rasakan tertawa dan berbahagia bersama secara hangat dan lepas.Begitu mewah akan kesederhanaannya.Setelah itu kami makan malam dan belajar seni budaya.Lagi-lagi malam itu saya tutup dengan kehangatan dan kebersamaan.Tidak harus mewah dan agar dipandang orang lain,yang penting kebersamaan dan kehangatannya.Itulah pesan dari pelangi yang saya simpulkan.

Keesokan harinya,aku terbangun karena terkena siliran angin yang sejuk dari jendela.Kami semua bangun pukul 04.30 untuk melakukan doa bersama kembali.Setelah mandi dan sarapan.Saat pukul 12.00 siang kami zona unggu berkumpul untuk rapat dirumah yang ditinggali oleh Kak Rahman dan Kak Bayu.Disana kami membahas kendala-kendala apa saja yang terjadi dirumah masing-masing.Lalu saling memberikan solusi dan jalan keluar.Kalau untuk kendala yang saya alami dirumah keluarga kami yang baru ini adalah mereka kekurangan punya jemuran sehingga terpaksa menjemur dipagar dan menurut beberapa teman kami yang lewat itu sedikit mengganggu.Sehingga saya,Yiska,dan Agnes patungan untuk membelikan jemuran untuk keluarga kami.Kemudian kami juga sekalian membelikan keluarga kami sembako.Walaupun tak seberapa dengan apa yang telah mereka berikan kepada kami.Tetapi kami harap kami bisa memberikan sesuatu yang dapat membantu

kehidupan mereka.Keluarga Pak Filemon terus menerus memberikan begitu banyak pengajaran dan pembelajaran kepada kami mengenai kehidupan.Hari itu kami tutup dengan doa untuk mengucap syukur atas kesempatan yang Tuhan berikan kepada kami untuk terus belajar dan belajar.Hari keenam,tanggal 19 Januari,kami bangun lebih awal karena kami harus menumpang mandi disalah satu rumah jemaat Gereja Pak Filemon.Karena air untuk mandi dari pusat mati.Kami bangun lebih awal karena saat jam 07.30 akan dimulai kebaktian pagi diGereja Isa Almasih,tepat disebelah ruang tamu Pak Filemon.Kemudian saya juga mengajak teman-teman saya yang berdekatan dengan rumah kami untuk ibadah bersama.Kami menemukan pengalaman baru kembali yaitu ibadah bersama teman-teman dengan susunan acara dan suasana yang baru.Meskipun Gereja nya tidak terlalu besar tetapi kehangatan dan kebersamaannya lagi-lagi menutupi segala kekurangan yang ada.Lalu kami yang datang diGereja tersebut,khususnya dari SMA Marsud Bekasi,maju keatas mimbar untuk bernyanyi bersama-sama.Kami memilih lagu Hidup Ini Adalah Kesempatan.Saat kami bernyanyi,aku melihat wajah-wajah para jemaat yang berseri-seri dan tampak sangat bahagia akan kehadiran kami dirumah Tuhan ini.Selesai beribadah kami pergi kepasar murah dan bersiap-siap melakukan pentas seni.Semua pentas seni tiap kelas berjalan dengan lancar dan saling menyemangati.Kami juga menonton penampilan teman-teman kami yang terpilih untuk menari tarian khas Porot.Aku bangga melihat mereka bisa menari dengan

tulus dan lihay.Pentas seni berlangsung hingga pukul 24.00.Tetap diselinggi istirahat saat makan siang dan mandi sore terlebih dahulu.Kebahagiaan terus berlangsung tiada akhir saat pentas seni.Kami menikmati malam terakhir diistana kecil kami yang megah.Ku melihat kesekitar,banyak sekali warga yang hadir untuk mengikuti pentas seni.Bahkan keluarga ku menyaksikan penampilan kami tanpa pulang.Hingga akhirnya saat sore,hujan pun menunjukan batang hidungnya,hingga kami pulang menggunakan payung dan kebasahan.Begitu setia dan tulus kakak-kakak ku yang baru kukenal beberapa hari ini.Mereka rela menunggu penampilan kami berjam-jam dan pulang dengan ditemani derasnya air yang turun saat itu.

Pentas seni ditutup dengan tiga tarian khas Porot yang dibawakan oleh penduduk.Tarian yang sangat indah dan menawan.Dan merupakan pengalaman pertama saya menyaksikan tarian-tarian yang begitu indah.Walaupun banyak penarinya dan beberapa penonton yang kesurupan,tetapi justru itu mejadi pengalaman pertama saya melihat hal seperti itu.Malam terakhir diPorot ditutup dengan pengalaman baru dan kebahagiaan yang tiada tara.Tibalah dihari terakhir kami berada diDesa Porot.Acara hari ini sama seperti biasanya.Kami berpisah dari rumah yang kami tinggali selama enam hari.Berat rasanya meninggalkan suatu kebiasaan dan kenyamanan yang sudah aku lalui.Tapi waktu berkata lain,kalau memang sudah saat nya saya meninggalkan lingkungan yang hangat dan nyaman ini.Saya memohon pada semesta dan waktu,tolong suatu saat jika memang sudah waktunya

rasa rindu ini tidak dapat saya tabung kembali,izinkanlah saya untuk dapat kembali keistana kecil mewah nan megah yang dihiasi oleh banyaknya pelangi.Itu doa terakhir ku sebelum kaki ini beranjak meninggalkan rumah yang penuh dengan kenanganan.Lalu hujan turun membasahi istana kami,seperti berkata jangan lah pulang terlebih dahulu anak-anakku,tetaplah disini untuk beberapa saat.Namun waktu terus berjalan dan memaksa kami untuk segera pergi.Untuk pamitan yang terakhir kalinya kami diberi kesempatan sepamitan kepada keluarga kami masing-masing.Kali ini yang menangis bukan lah hanya Porot,tetapi seluruh isinya pun menangis sedih karena perpisahan ini.Semua saling memeluk dan bersalaman untuk terakhir kalinya.Tapi jika semesta dab waktu berkata lain itu bisa bukan menjadi yang terakhir kalinya,semoga ya.

Selesai berpamitan,kami terpaksa dengan berat hati memasuki angkot dan pergi menjauhi istana kecil kami menuju asal kami.Seluruh warga yang kami lewati melambaikan tangan mereka dengan raut wajah yang sedih.Itulah sebabnya saya begitu cinta dan berjanji akan kembali kePorot jika waktu mengizinkan.Walau saling tak kenal atau terkait pertalian darah,tetapi seperti mempunyai ikatan batin dan merasa tersatukan.Meter demi meter kami tempuh menjauhi Porot sambil disuguhi pemandangan yang indah.Yang tentunya akan sulit aku dapatkan nanti.Kami tiba disekolah kami kembali pukul 2.00 malam.Selama perjalanan kami saling bertukar cerita selama diPorot.Ternyata begitu banyak kisah-kisah yang bervariasi dari kami.Begitu istimewa Desa Porot untuk

hidup kami.Aku bersyukur dapat menjalani kehidupan diPorot.Enam hari terasa begitu cepat berakhir.Aku berjanji akan selalu menyisihkan ruangan dihati ku ini untuk Porot dan seluruh isinya,tanpa terkecuali.Aku janji juga akan selalu menyebut Porot dalam setiap doa ku.Karena aku begitu mencintai dan merindukan istana kecil ku yang hangat dan indah.Selesailah sudah perjalanan ku diistana kecil ini,tak akan lupa dan selalu kukenang.Istana kecil yang memberikan begitu banyak pengalaman,cinta,dan kehidupan yang berbeda dan hangat.Namun izinkan saya untuk memberikan sebuah puisi bagi istana kecil ku yang jauh dari aku berada sekarang karena aku begitu merindukannya.

Jalan Menuju Istana Pelangi

Pada suatu hari,aku melihat jalan

Jalan yang disuguhkan untuk siapapun

Siapapun yang mau belajar tentang kehidupan

Karena hidup bukan hanya tentang harta,tahta,dan keserakahan

Ku lihat istana pelangi yang begitu hangat peluknya

Yang begitu sejuk ajarannya,begitu cerah langkahnya

Begitu indah parasnya begitu sulit ku lupakan

Tak perlu harta dan tahta hanya pelangi yang kau butuhkan

Begitu beragam bukan?

Tapi rasanya begitu bersatu dan berpegang erat

Disana hal sederhana menjadi mewah

Aku pun disadarinya bahwa bahagia itu sederhana.

Yulianti P./32/XI S2

P E N U T U P

Buku ini ditulis untuk kalian yang ingin merasakan kerinduan akan kebersamaan. Buku ini ditulis untuk menunjukan manusia yang berperasaan. Buku ini ditulis untuk mengenang sebuah pertemuan dan buku ini ditulis dengan harapan bahwa kita dapat berjumpa di kehidupan.

Semua ini merupakan warna – warni kami, semua memiliki warnanya sendiri. Mungkin ada yang gelap, cerah atau bahkan kelabu, semua warna yang kami alami tetap menjadi pelangi terindah walau hanya datang setelah hujan di sore hari.

Terima kasih untuk kalian yang telah dan mau melukis dengan kami, kerinduan atas warna warni pelangi akan selalu diam di tiap pribadi yang terlibat dalam buku ini. Semoga cantiknya warna pelangi akan selalu melekat dalam setiap manusia yang membaca tentang negeri pelukis pelangi.